

**PENGARUH PROFITABILITAS, *LEVERAGE*, *SALES GROWTH* DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP
PENGHINDARAN PAJAK**

**(Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Pertambangan dan
Sektor Pertanian yang Listing di Bursa Efek Indonesia 2012-2017)**



SKRIPSI

Oleh:

Nama: Eliyani Susanti

No. Mahasiswa: 13312349

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA**

2018

**PENGARUH PROFITABILITAS, *LEVERAGE*, *SALES GROWTH* DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP
PENGHINDARAN PAJAK**

**(Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Pertambangan dan
Sektor Pertanian yang Listing di Bursa Efek Indonesia 2012-2017)**

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi sebagai salah satu syarat untuk mencapai
derajat Sarjana Strata-1 Program Studi Akuntansi pada Fakultas Ekonomi UII

Oleh:

Nama: Eliyani Susanti

No. Mahasiswa: 13312349

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2018**

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

“ Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku. ”

Yogyakarta, 13 Agustus 2018

Penulis,



(Eliyani Susanti)

**PENGARUH PROFITABILITAS, *LEVERAGE*, *SALES GROWTH* DAN
UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK
(Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Pertambangan dan Sektor Pertanian
yang Listing di Bursa Efek Indonesia 2012-2017)**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

Nama: Eliyani Susanti

No. Mahasiswa: 13312349

Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing

Pada tanggal 13 Agustus 2018

Dosen Pembimbing



(Drs. Muqodim, M.B.A., Ak.)

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

**PENGARUH PROFITABILITAS, LEVERAGE, SALES GROWTH, DAN UKURAN
PERUSAHAAN TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK (STUDI EMPIRIS PADA
PERUSAHAAN SEKTOR PERTAMBANGAN DAN SEKTOR PERTANIAN YANG LISTING
DI BURSA EFEK INDONESIA 2012-2017**

Disusun Oleh : **ELIYANI SUSANTI**

Nomor Mahasiswa : **13312349**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari Selasa, tanggal: 18 September 2018

Penguji Pembimbing Skripsi : Muqodim, Drs., MBA., Ak.,CA.

Penguji : Umi Sulistiyanti, SE., Ak., M.Acc.



Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia



Jaka Sriyana, SE., M.Si, Ph.D.



KATA PENGANTAR

Assalamualaikum wr. wb.

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas berkat, rahmat, ridho, dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Shalawat serta salam tak lupa penulis tujukan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita dari zaman jahiliyah ke zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan sebagaimana adanya sekarang ini.

Penelitian yang berjudul **“PENGARUH PROFITABILITAS, LEVERAGE, SALES GROWTH DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Pertambangan dan Sektor Pertanian yang Listing di Bursa Efek Indonesia 2012-2017)”** disusun untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan Pendidikan Program Sarjana Strata-1 pada program studi Akuntansi di Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.

Didalam penyusunan skripsi ini telah melibatkan banyak pihak yang sangat membantu dalam banyak hal. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan kesehatan, kelancaran, kemudahan, dan petunjuk-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
Ucapan syukur tak henti-hentinya penulis ucapkan kepada Allah SWT.
2. Bapak Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.

3. Bapak Dr. Jaka Sriyana, S.E., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
4. Bapak Mahmudi, Dr. SE., M.Si., Ak., CMA. selaku Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi beserta segenap jajaran pengajar Prodi Akuntansi atas semua ilmu yang telah penulis peroleh selama ini.
5. Bapak Drs. Muqodim, M.B.A., Ak. selaku dosen pembimbing skripsi. Terima kasih atas segala pengarahan dan saran-saran yang diberikan selama proses penulisan skripsi sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.
6. Kedua orang tua penulis yang selalu memotivasi, mendorong dan membimbing penulis baik dalam hal studi, berakhlak dan beribadah. Terima kasih banyak atas kasih sayang yang selalu diberikan, doa yang selalu dipanjatkan, nasehat-nasehat yang mampu menguatkan penulis serta selalu mendampingi penulis selama penyusunan skripsi.
7. Terima kasih untuk saudari kandung satu-satunya penulis yang telah mendoakan kelancaran penyusunan skripsi kakaknya.
8. Tante penulis yang sekarang sedang menempuh S2 dan juga sedang dalam proses penyusunan tesis. Terima kasih sudah mau *sharing* pengalaman dan pengetahuannya serta saran-sarannya dalam menyusun skripsi. Semoga diberikan kelancaran dan kemudahan dalam menyusun tesisnya.
9. Teman-teman terbaik penulis (Annis Nofitasari, Anggraeni Puspaningtyas, Gita Chandra Ramadhan, Fadhlán Rabsanjani, Fitri N Yustin, Witin Andini, Adriandi Rizki, Januarizal A) yang telah memberikan cerita-cerita

seru semasa perkuliahan dan tak akan terlupakan. Terima kasih *friends* untuk motivasi dan support kalian serta terima kasih untuk semuanya. Semoga pertemanan ini akan terus berlanjut selamanya dan sukses juga untuk kalian semua.

10. Teman-teman OCB N yang telah menjadi teman pertama kuliah, terima kasih atas semua cerita bersama kita selama 4 tahun ini. Sukses untuk kalian.

11. Teman-teman Akuntansi 2013, terima kasih telah berbagi ilmu dengan penulis, semoga apa yang kita dapatkan bisa bermanfaat untuk kedepannya.

12. Serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terima kasih kepada kalian yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Semoga Allah SWT melimpahkan berkah, rahmat dan hidayah-Nya kepada semua pihak yang telah membantu terselesaikannya penelitian ini. Dalam hal ini, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih belum sempurna karena itu saran dan kritik yang membangun masih diperlukan dalam penyempurnaan skripsi ini.

Wassalamualaikum wr. wb.

Yogyakarta, 3 Agustus 2018

Penulis

(Eliyani Susanti)

DAFTAR ISI

Halaman Sampul	i
Halaman Judul	ii
Halaman Pernyataan Bebas Plagiarisme	iii
Halaman Pengesahan	iv
Halaman Berita Acara Pengujian Skripsi	v
Kata Pengantar	vi
Daftar Isi	ix
Daftar Tabel	xii
Daftar Gambar	xiii
Daftar Lampiran	xiv
Abstrak	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. LATAR BELAKANG MASALAH	1
1.2. RUMUSAN MASALAH	8
1.3. TUJUAN PENELITIAN	9
1.4. MANFAAT PENELITIAN	9
1.5. SISTEMATIKA PENULISAN	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	12
2.1. LANDASAN TEORI	12
2.1.1. Teori Keagenan (<i>Agency Theory</i>)	12
2.1.2. Pajak dan Penghindaran Pajak (<i>Tax Avoidance</i>) .	13
2.1.3. Profitabilitas	18

2.1.4.	<i>Leverage</i>	21
2.1.5.	<i>Sales Growth</i>	24
2.1.6.	Ukuran Perusahaan	25
2.2.	PENELITIAN TERDAHULU	26
2.3.	HIPOTESIS PENELITIAN	32
2.3.1.	Pengaruh Profitabilitas terhadap Penghindaran Pajak	32
2.3.2.	Pengaruh <i>Leverage</i> terhadap Penghindaran Pajak	34
2.3.3.	Pengaruh <i>Sales Growth</i> terhadap Penghindaran Pajak	35
2.3.4.	Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Penghindaran Pajak	36
2.4.	KERANGKA PENELITIAN	37
BAB III METODE PENELITIAN		39
3.1.	POPULASI DAN SAMPEL	39
3.2.	SUMBER DATA DAN TEKNIK PENGUMPULAN DATA	40
3.3.	DEFINISI DAN PENGUKURAN VARIABEL PENELITIAN.....	40
3.3.1.	Penghindaran Pajak	41
3.3.2.	Profitabilitas	41
3.3.3.	<i>Leverage</i>	42
3.3.4.	<i>Sales Growth</i>	42
3.3.5.	Ukuran Perusahaan	43
3.4.	METODE ANALISIS DATA	43
3.4.1.	Statistik Deskriptif	43
3.4.2.	Uji Asumsi Klasik	44
3.4.3.	Regresi Linear Berganda	48

3.4.4. Uji Hipotesis	50
3.5. PEMBAHASAN	52
BAB IV DATA DAN PEMBAHASAN	53
4.1. DESKRIPSI OBYEK PENELITIAN	53
4.2. STATISTIK DESKRIPTIF	54
4.3. UJI ASUMSI KLASIK	56
4.3.1. Uji Normalitas	56
4.3.2. Uji Multikolinearitas	58
4.3.3. Uji Heteroskedastisitas	59
4.3.4. Uji Autokorelasi	60
4.4. REGRESI LINEAR BERGANDA	62
4.5. UJI HIPOTESIS	65
4.5.1. Uji Koefisien Determinasi	65
4.5.2. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji T)	66
4.6. PEMBAHASAN	70
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	75
5.1. SIMPULAN	75
5.2. KETERBATASAN PENELITIAN	76
5.3. SARAN	77
DAFTAR REFERENSI	78
LAMPIRAN	81

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1. Kriteria Pengambilan Sampel Penelitian	53
Tabel 4.2. Hasil Perhitungan Statistik Deskriptif	54
Tabel 4.3. Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov	57
Tabel 4.4. Hasil Uji Multikolinearitas	58
Tabel 4.5. Hasil Uji Autokorelasi	61
Tabel 4.6. Hasil Regresi Linear Berganda	62
Tabel 4.7. Model Summary	65
Tabel 4.8. Hasil Uji t.....	67
Tabel 4.9. Kesimpulan Hasil Pengujian Hipotesis	70

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.4. Kerangka Model Penelitian	38
Gambar 4.1. Hasil Uji Heteroskedastisitas	60

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Daftar Nama Perusahaan Sampel	81
Lampiran 2: Data Variabel Dependen dan Independen tahun 2012-2017 ..	82
Lampiran 3: Tabel Durbin Watson	88
Lampiran 4: Hasil Analisis Data	89

ABSTRACT

This research aimed to analyze the effect of profitability, leverage, sales growth, and firm size against tax avoidance. Measurement of tax avoidance in this research used cash effective tax rate (CETR). This research uses mining and agricultural sector companies listed in Indonesian Stock Exchange in 2012-2017. Twelve companies of observations sample obtained by purposive sampling method. The analysis technique used in this research is multiple linear regression analysis. The result of the analysis showed that profitability and sales growth have significant positive effect on tax avoidance. This means if profitability and sales growth is increase then tax avoidance will increase. Firm size has significant negative effect on tax avoidance. This means if firm size is increase then tax avoidance will decrease. The result of the analysis showed that leverage has no effect on tax avoidance.

Keywords: tax avoidance, profitability, leverage, sales growth, and firm size

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh profitabilitas, *leverage*, *sales growth*, dan ukuran perusahaan terhadap penghindaran pajak. Pengukuran penghindaran pajak dalam penelitian ini menggunakan *cash effective tax rate* (CETR). Penelitian ini menggunakan perusahaan sektor pertambangan dan sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2017. Jumlah sampel penelitian sebanyak 12 perusahaan yang diperoleh dengan metode *purposive sampling*. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil analisis menunjukkan bahwa profitabilitas dan *sales growth* berpengaruh positif signifikan terhadap penghindaran pajak. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi profitabilitas dan *sales growth* maka semakin tinggi upaya penghindaran pajak. Untuk ukuran perusahaan hasil analisis menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap penghindaran pajak. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi ukuran perusahaan maka penghindaran pajak semakin rendah. Sedangkan hasil analisis menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

Kata kunci: penghindaran pajak, profitabilitas, *leverage*, *sales growth*, dan ukuran perusahaan

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG MASALAH

Pada umumnya pajak merupakan sumber utama penerimaan negara untuk memenuhi belanja negara, baik belanja rutin maupun belanja pembangunan. Dalam belanja pembangunan penerimaan pajak akan digunakan oleh negara untuk pembangunan infrastruktur, pembangunan pendidikan dan kesehatan, serta pembangunan fasilitas publik. Oleh karena itu, seharusnya semakin banyak jumlah penerimaan pajak semakin banyak fasilitas dan infrastruktur publik yang dibangun serta semakin berkualitas layanan negara yang diwakili oleh pemerintah kepada masyarakat. Sudah sepatutnya masyarakat memahami pentingnya pajak bagi negara dan sadar untuk membayar pajak.

Namun dalam pelaksanaannya wajib pajak dan pemerintah memiliki kepentingan yang berbeda terkait dengan pembayaran pajak. Bagi wajib pajak, pajak merupakan salah satu beban yang akan mengurangi laba atau penghasilan yang diperoleh, sehingga wajib pajak menginginkan pembayaran pajak seminimum mungkin. Sedangkan pemerintah menginginkan penerimaan pajak yang terus menerus meningkat. Perbedaan kepentingan tersebut yang menyebabkan wajib pajak cenderung melakukan pengelakan pajak untuk mengurangi pembayaran pajak.

Pengelakan pajak bisa dilakukan dengan cara penghindaran pajak (*tax avoidance*) dan penggelapan pajak (*tax evasion*). Dalam buku-buku perpajakan Indonesia, penghindaran pajak (*tax avoidance*) selalu diartikan sebagai kegiatan legal dalam usaha pengurangan pembayaran pajak, sedangkan penggelapan pajak (*tax evasion*) diartikan sebagai kegiatan ilegal dalam usaha pengurangan pembayaran pajak. Perbedaan keduanya terletak pada aspek legalitas, dimana penghindaran pajak (*tax avoidance*) secara umum dianggap sebagai upaya *tax management* yang legal karena lebih banyak memanfaatkan “*loopholes*” yang ada dalam peraturan perpajakan yang berlaku (*lawfull*), sedangkan *tax evasion* mengarah pada suatu tindak pidana di bidang perpajakan secara ilegal dan berada di luar bingkai ketentuan perpajakan (*unlawfull*) (Santoso dan Rahayu 2013). Perusahaan akan lebih memilih melakukan usaha pengurangan pajak melalui penghindaran pajak karena usaha pengurangan pajak yang dilakukan tetap mematuhi ketentuan peraturan perpajakan seperti memanfaatkan pengecualian dan potongan yang diperkenankan maupun menunda pajak yang belum diatur dalam peraturan perpajakan yang berlaku (Dewinta dan Setiawan 2016). Penghindaran pajak memiliki persoalan yang rumit dan unik karena di satu sisi penghindaran pajak diperbolehkan, namun di sisi lain penghindaran pajak tidak diinginkan.

Dalam buku Santoso dan Rahayu (2013) terdapat beberapa faktor penyebab penghindaran pajak antara lain tingginya tarif pajak yang ditetapkan, ketidakjelasan peraturan, kekurangwajaran dan

ketidakmerataan, dan distorsi dalam sistem perpajakan. Faktor tingginya tarif pajak yang ditetapkan merupakan salah satu penyebab dilakukannya penghindaran pajak karena wajib pajak seolah tertantang untuk dapat meminimalisir pajak apabila tarif pajak yang ditetapkan cukup tinggi. Lain halnya, jika tarif pajak yang diberlakukan cukup rendah, maka secara psikologis mereka cenderung akan memenuhi kewajiban pembayaran pajak, karena tidak perlu memikirkan cara untuk menghindarinya.

Faktor ketidakjelasan peraturan juga menjadi salah satu penyebab penghindaran pajak. Hal ini dikarenakan sebagian orang berpendapat bahwa penghindaran pajak bermain di wilayah abu-abu (*grey area*), dimana ketidakjelasan aturan dijadikan suatu sarana untuk pengelolaan kewajiban perpajakan. Faktor inilah yang sering kali digunakan oleh wajib pajak untuk pengambilan keputusan atas suatu masalah perpajakan (*taxation issues*) setelah memperhitungkan untung-rugi yang akan diterima (*cost and benefit analysis*).

Kekurangwajaran dan ketidakmerataan juga menjadi faktor penyebab penghindaran pajak. Faktor ini biasanya dikaitkan dengan prinsip manfaat (*benefit received principle*) dari pembayaran pajak dalam kaitannya dengan azas keadilan dan pemerataan. Konsep dari prinsip manfaat kurang lebih adalah bahwa pajak merupakan harga yang harus dibayar sehubungan dengan manfaat yang diterima dari pelayanan publik oleh pemerintah. Sehingga mereka yang mendapatkan manfaat lebih besar seharusnya membayar pajak lebih besar. Akibatnya, apabila mereka

merasa bahwa kualitas pelayanan dan fasilitas publik yang disediakan pemerintah kurang memadai, tidak setimpal dengan pajak yang telah mereka bayarkan, wajib pajak kemudian cenderung untuk melakukan penghindaran pajak.

Faktor penyebab lainnya yaitu distorsi dalam sistem perpajakan. Distorsi dalam sistem perpajakan terjadi apabila rasa kepercayaan (*trust*) wajib pajak hilang/luntur karena unsur-unsur pokok sistem perpajakan tersebut tidak berfungsi. Kinerja sistem perpajakan yang buruk seperti kurang selarasnya kebijakan pajak pusat dan daerah, peraturan perpajakan yang *multi-interpretatif*, administrasi kantor pelayanan yang korupsi akan mengakibatkan iklim perpajakan menjadi kondusif untuk melakukan upaya penghindaran pajak.

Beberapa faktor lain yang juga diidentifikasi mempengaruhi perilaku wajib pajak dalam meminimumkan kewajiban pembayaran pajaknya baik secara legal maupun ilegal, adalah (i) tingkat kerumitan suatu peraturan, dimana makin rumit suatu peraturan pajak maka terdapat kecenderungan untuk menghindarinya karena biaya untuk mematuhi (*compliance cost*) menjadi tinggi; (ii) biaya negoisasi, disengaja atau tidak terkadang wajib pajak melakukannya dalam pelaksanaan hak dan pemenuhan kewajiban perpajakannya; (iii) resiko deteksi, terkait dengan tingkat probabilitas apakah pelanggaran ketentuan perpajakan akan terdeteksi atau tidak. Semakin rendah resiko terdeteksi, wajib pajak akan memiliki kecenderungan untuk melanggar; (iv) moral masyarakat, yang

disadari atau tidak akan memberikan warna tersendiri dalam menentukan kepatuhan dan kesadaran masyarakat dalam pelaksanaan hak dan pemenuhan kewajiban pajaknya.

Perilaku penghindaran pajak dapat diukur dengan beberapa cara, salah satunya dengan menggunakan CETR (*Cash Effective Tax Rates*). CETR merupakan perbandingan antara kas yang dikeluarkan untuk biaya pajak dengan laba sebelum pajak (Budiman dan Setiyono 2012). Dengan adanya CETR, maka perusahaan akan mendapatkan gambaran secara riil bagaimana usaha perusahaan dalam menekan kewajiban pajaknya. Semakin tinggi tingkat prosentase CETR mengindikasikan bahwa semakin rendah tingkat penghindaran pajak perusahaan.

Penelitian terkait penghindaran pajak sebagai variabel dependen telah banyak dilakukan dengan variasi pada variabel independen. Variabel independen yang digunakan antara lain ROA, *leverage*, *sales growth*, dan ukuran perusahaan. ROA sebagai variabel independen telah diteliti antara lain oleh Darmawan dan Sukarta (2014), Dewinta dan Setiawan (2016), Saifudin dan Yunanda (2016), dan Cahyono, Andini dan Raharjo (2016); *Leverage* diteliti oleh Kurniasih dan Sari (2013) , Ngadiman dan Puspitasari (2014), Darmawan dan Sukartha (2014), Singly dan Sukartha (2015), Dharma dan Ardiana (2016), Dewinta dan Setiawan (2016), Saifudin dan Yunanda (2016), dan Cahyono, Andini dan Raharjo (2016); *Sales Growth* diteliti oleh Singly dan Sukartha (2015) dan Dewinta dan Setiawan (2016); dan Ukuran perusahaan diteliti oleh Kurniasih dan Sari

(2013), Darmawan dan Sukartha (2014), Ngadiman dan Puspitasari (2014), Singly dan Sukartha (2015), Dharma dan Ardiana (2016), Dewinta dan Setiawan (2016), Saifudin dan Yunanda (2016) dan Cahyono, Andini dan Raharjo (2016).

Beberapa penelitian menunjukkan hasil yang konsisten namun juga ada yang menunjukkan ketidakkonsisten hasil. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ROA memiliki pengaruh positif terhadap penghindaran pajak antara lain oleh Darmawan dan Sukartha (2014) dan Dewinta dan Setiawan (2016), sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Saifudin dan Yunanda (2016) menunjukkan bahwa ROA berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak. Menurut hasil penelitian dari Cahyono, Andini dan Raharjo (2016) bahwa ROA tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. penelitian yang dilakukan oleh Singly dan Sukartha (2015) dan Dharma dan Ardiana (2016) menunjukkan hasil bahwa *leverage* memiliki pengaruh negatif terhadap penghindaran pajak. Banyak hasil penelitian yang menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak diantaranya dari penelitian Kurniasih dan Sari (2013), Ngadiman dan Puspitasari (2014), Darmawan dan Sukartha (2014) dan Dewinta dan Setiawan (2016), Saifudin dan Yunanda (2016), dan Cahyono, Andini dan Raharjo (2016).

Dewinta dan Setiawan (2016) menyatakan bahwa *sales growth* berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak, sedangkan Singly dan Sukartha (2015) menyatakan bahwa *sales growth* tidak berpengaruh

terhadap penghindaran pajak. Dalam penelitian yang dilakukan Darmawan dan Sukartha (2014), Singly dan Sukartha (2015), Dharma dan Ardiana (2016), dan Dewinta dan Setiawan (2016) menunjukkan hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak, sedangkan penelitian oleh Kurniasih dan Sari (2013) dan Ngadiman dan Puspitasari (2014) menunjukkan hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak. Penelitian lainnya Saifudin dan Yunanda (2016) dan Cahyono, Andini dan Raharjo (2016) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

Pada penelitian sebelumnya terdapat ketidakkonsistenan hasil pada variabel independen sehingga peneliti akan mengambil beberapa variabel independen yaitu profitabilitas, *leverage*, *sales growth* dan ukuran perusahaan untuk dilakukan penelitian. Berdasarkan penelitian terdahulu, peneliti akan mereplikasi penelitian dari Dharmawan dan Sukartha (2014). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Dharmawan dan Sukartha (2014) yaitu terletak pada variabel independen, sampel penelitian dan periode pengamatan. Pada penelitian Dharmawan dan Sukartha (2014) menggunakan 4 variabel independen yaitu *corporate governance*, *leverage*, *return on assets*, dan ukuran perusahaan. Sedangkan pada penelitian ini menggunakan tiga variabel independen yang sama yaitu *return on assets*, *leverage* dan ukuran perusahaan serta mengganti satu variabel dengan variabel baru yaitu *sales growth*. Dengan alasan bahwa

sudah banyak yang menggunakan variabel *corporate governance* padahal masih banyak faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi penghindaran pajak sehingga pada penelitian ini menggunakan variabel *sales growth* yang belum banyak dilakukan penelitian. Selain itu, Dharmawan dan Sukartha (2014) menyarankan untuk menggunakan variabel lain untuk mendeteksi adanya aktivitas penghindaran pajak. Sampel penelitian yang digunakan oleh Dharmawan dan Sukartha (2014) adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI selama periode 2010-2012. Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan sampel penelitian pada perusahaan sektor pertambangan dan sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan periode penelitian ini dilakukan pada tahun 2012-2017.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penelitian ini mengambil judul **“Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, *Sales Growth*, dan Ukuran Perusahaan terhadap Penghindaran Pajak pada Perusahaan Sektor Pertambangan dan Sektor Pertanian yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2017”**.

1.2. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap penghindaran pajak?
2. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap penghindaran pajak?
3. Apakah *sales growth* berpengaruh terhadap penghindaran pajak?

4. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penghindaran pajak?

1.3. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh profitabilitas terhadap penghindaran pajak
2. Untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh *leverage* terhadap penghindaran pajak
3. Untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh *sales growth* terhadap penghindaran pajak
4. Untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh ukuran perusahaan terhadap penghindaran pajak

1.4. MANFAAT PENELITIAN

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman bagi pihak perusahaan tentang penghindaran pajak. Adanya praktik penghindaran pajak oleh perusahaan dapat mengakibatkan menurunnya penerimaan negara, sehingga perusahaan harus lebih

bijak dalam mengambil keputusan untuk melakukan penghindaran pajak dan tetap dalam batas peraturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah.

2. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi evaluasi bagi pemerintah terkait praktik-praktik penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan sehingga kedepannya pemerintah diharapkan dapat menentukan kebijakan yang tepat dalam mengatasi praktik penghindaran pajak.

3. Bagi Akademisi dan Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur terkait masalah penghindaran pajak dan mendukung penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna bagi penelitian yang akan dilakukan berikutnya.

1.5. SISTEMATIKA PENULISAN

Penelitian ini disajikan dalam sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bagian pendahuluan membahas secara kolektual mengenai isu yang diteliti. Pada bagian ini terdapat penjelasan mengenai fenomena, isu, gambaran umum penelitian terdahulu dan fokus penelitian yang dilakukan

berkaitan dengan topik yang diteliti yang dituangkan dalam latar belakang masalah. Selanjutnya, pada bagian ini terdapat tujuan dari penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bagian ini membahas mengenai dasar teori yang digunakan dalam penelitian kemudian bagaimana kaitan teori tersebut dengan isu yang dibahas dan berbagai konsep mengenai topik tersebut. Dilengkapi juga dengan penelitian-penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya oleh peneliti lain. Kerangka pemikiran teoritis dan hipotesis yang dirumuskan untuk melakukan penelitian dibahas juga pada bagian kajian pustaka.

BAB III METODE PENELITIAN

Bagian ii menjelaskan metode yang digunakan dalam penelitian dengan memberikan penjelasan mengenai variabel-variabel dalam penelitian, populasi dan sampel, sumber dan metode pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV DATA DAN PEMBAHASAN

Bagian ini akan membahas deskripsi dari objek penelitian, analisis data, interpretasi hasil dan argumentasi terhadap hasil yang telah diperoleh sesuai dengan teknik yang digunakan.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Bagian ini merupakan bagian terakhir yang berisi simpulan dari penelitian dan saran bagi penelitian mendatang.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. LANDASAN TEORI

2.1.1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan (*Agency Theory*) menurut Anthony dan Govindarajan (2011) adalah teori yang menjelaskan tentang hubungan atau kontrak antara *principal* dan *agent*. Hubungan antara *principal* dan *agent* tersebut disebut hubungan agensi yang terjadi ketika salah satu pihak dalam hal ini pemilik perusahaan sebagai *principal* menyewa dan mendelegasikan wewenang kepada pihak lain yaitu manajer sebagai *agent* untuk melaksanakan suatu jasa. Manajer perusahaan sebagai *agent* melakukan tugas-tugas tertentu untuk *principal*, sedangkan *principal* yaitu pemilik perusahaan atau pemegang saham mempunyai kewajiban untuk memberi imbalan kepada si *agent*.

Hubungan keagenan yang terjadi terkadang menimbulkan masalah antara *principal* dan *agent* atau biasanya disebut konflik kepentingan. Masalah tersebut muncul karena baik *principal* maupun *agent* berusaha untuk memaksimalkan kepentingan masing-masing. Pemegang saham selaku pemilik perusahaan yang bertindak sebagai *principal* menginginkan pengembalian yang lebih besar dan secepat-cepatnya atas investasi yang mereka investasikan sedangkan manajer sebagai *agent* menginginkan imbalan yang sebesar-besarnya atas kinerjanya dalam menjalankan

perusahaan baik berupa pemberian kompensasi atau insentif, kenaikan jabatan atau yang lainnya.

Manajer sebagai *agent* akan mengetahui semua informasi yang berkaitan dengan perusahaan karena manajer sebagai pengelola perusahaan mengetahui kondisi perusahaan yang sesungguhnya sedangkan pemegang saham sebagai *principal* hanya memiliki sedikit informasi terkait perusahaan dibandingkan dengan manajer. Keadaan tersebut dikenal sebagai asimetri informasi. Adanya asimetri informasi mengakibatkan manajer sebagai *agent* melakukan tindakan oportunistik (*opportunistic behaviour*) yaitu tindakan mementingkan kepentingan diri sendiri (Rahmawati 2015 dalam Saifudin dan Yunanda 2016).

Dalam *agency theory* diasumsikan bahwa semua individu akan bertindak dan berbuat untuk mensejahterakan dirinya sendiri. Manajer sebagai *agent* akan bertindak mensejahterakan dirinya sendiri dengan melakukan tindakan oportunistik. Tindakan oportunistik ini dilakukan manajer dengan cara memaksimalkan laba perusahaan agar mendapatkan imbalan yang sebesar-besarnya atas kinerjanya dalam menjalankan perusahaan. Dengan adanya tindakan oportunistik yang dilakukan manajer bisa mengarah pada praktek penghindaran pajak.

2.1.2. Pajak dan Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*)

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2007 pasal 1 ayat 1, pajak merupakan kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan undang-

undang, dengan tidak menimbulkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bai sebesar-besarnya kemakmuran rakyat.

Pajak merupakan kontribusi wajib bagi perorangan aatau badan (perusahaan) yang harus disetorkan kepada negara. Namun demikian, para pemilik modal memiliki sifat enggan untuk mengorbankan sebagian laba yang diperoleh dari hasil operasi perusahaan. Para pemilik perusahaan juga tidak bisa mengelak sepenuhnya dari kewajiban mereka untuk membayar pajak tetapi hanya dapat mengurangi jumlah pajak yang disetorkan tanpa ada implikasi terjadinya restitusi pajak atau kurang bayar pajak.

Pada dasarnya terdapat dua pendekatan dalam strategi pengurangan pembayaran pajak, yaitu dengan memperkecil pendapatan atau memperbesar beban perusahaan. Usaha-usaha untuk meminimalkan pembayaran pajak yang dilakukan sepanjang masih diperbolehkan oleh peraturan perpajakan yang berlaku disebut dengan penghindaran pajak (*tax avoidance*). Perilaku penghindaran pajak termasuk dalam perencanaan pajak atau *tax planning*. Perencanaan pajak (*tax planning*) adalah proses mengorganisasi usaha wajib pajak sedemikian rupa sehingga utang pajaknya, baik pajak penghasilan, maupun pajak-pajak lainnya berada dalam posisi yang paling minimal, sepanjang dimungkinkan oleh ketentuan peraturan undang-undang perpajakan maupun secara komersial (Zain 2008).

Menurut Santoso dan Rahayu (2013), penghindaran pajak dapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu: a) menahan diri, yaitu wajib pajak tidak melakukan sesuatu yang bisa dikenai pajak, contohnya seperti tidak merokok agar terhindar dari cukai tembakau; b) pindah lokasi, adalah memindahkan lokasi usaha atau domisili yang tarif pajaknya tinggi ke lokasi yang tarif pajaknya rendah. Sebagai contoh adalah diberikannya keringanan bagi investor yang ingin menanamkan modal di wilayah Indonesia Timur; dan c) penghindaran pajak secara yuridis. Perbuatan ini dilakukan dengan cara sedemikian rupa sehingga perbuatan-perbuatan yang dilakukan tidak terkena pajak. Biasanya dilakukan dengan memanfaatkan kekosongan atau ketidakjelasan undang-undang (*loopholes*).

Penghindaran pajak dapat dilakukan dengan memanfaatkan peluang yang ada dalam undang-undang perpajakan dalam hal ini adalah *tax loopholes* dan *grey area*. *Tax loopholes* merupakan cara legal untuk menghindari pembayaran pajak atau bagian dari tagihan pajak dikarenakan terdapat kesenjangan di dalam ketentuan pajak (Saptono 2013). Dengan memanfaatkan *loopholes* atau celah-celah dalam perpajakan dapat menguntungkan bagi wajib pajak dalam menghindari kewajiban pajaknya. *Grey area* muncul karena adanya peraturan perpajakan yang tidak jelas, akibatnya peraturan perpajakan yang tidak jelas tersebut menjadi kelemahan yang dapat dimanfaatkan oleh wajib pajak untuk melakukan penghindaran pajak.

Wajib pajak dapat memanfaatkan adanya *loopholes* dan *grey area* untuk dapat meminimalkan pembayaran pajaknya karena cara ini dilegalkan oleh undang-undang perpajakan. Para wajib pajak juga dapat memanfaatkan beberapa akun biaya yang dapat digunakan sebagai pengurang pajak, seperti yang diatur dalam Undang-Undang Pajak Penghasilan Nomor 36 tahun 2008 pasal 6, seperti membeli bahan baku dengan harga mahal dari perusahaan satu grup yang berdiri di negara bertarif pajak rendah, memanfaatkan kompensasi rugi fiskal untuk mengurangi beban pajak perusahaan di periode yang akan datang, berhutang atau menjual obligasi kepada afiliasi perusahaan induk dan membayar kembali cicilan dengan bunga sangat tinggi, atau dengan cara pindah lokasi, yakni memindahkan lokasi usaha atau domisili yang tarif pajaknya tinggi ke lokasi yang tarif pajaknya rendah. Selain itu, meminimalkan pajak dapat juga dilakukan dengan menggunakan pengecualian objek pajak yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 36 tahun 2008 pasal 4, seperti pembentukan usaha bersama dengan menggunakan sistem pembagian hasil kepada anggota-anggotanya.

Untuk mengetahui seberapa besar aktivitas penghindaran pajak pada suatu perusahaan dapat dilakukan pengukuran dengan menggunakan beberapa cara antara lain:

a. *Effective Tax Rate (ETR)*

ETR merupakan ukuran hasil berbasis pada laporan laba rugi yang secara umum mengukur efektivitas dari strategi

pengurangan pajak dan mengarahkan pada laba setelah pajak yang tinggi. ETR digunakan karena dianggap dapat merefleksikan perbedaan tetap antara perhitungan laba buku dengan laba fiskal. ETR dapat dihitung dengan membandingkan beban pajak dengan laba sebelum pajak.

b. *Cash Effective Tax Rate (CETR)*

CETR dirumuskan dengan kas yang dikeluarkan untuk biaya pajak dibagi dengan laba sebelum pajak (Budiman dan Setiyono 2012). CETR digunakan untuk mengidentifikasi keagresifan perencanaan pajak yang dilakukan perusahaan dengan menggunakan perbedaan tetap maupun perbedaan temporer.

c. *Book-Tax Difference (BTD).*

Xing dan Shunjun (2007) dalam Sartika (2015), mendefinisikan *Book-Tax Differences (BTD)* sebagai perbedaan jumlah laba yang dihitung berdasarkan akuntansi dengan laba yang dihitung sesuai dengan peraturan perpajakan. Perbedaan yang besar antara laba akuntansi dengan penghasilan kena pajak di perusahaan umumnya menunjukkan semakin besar perilaku agresif dalam menghindari pembayaran pajak. *Book-tax difference* bisa timbul karena adanya aktivitas perencanaan pajak dan manajemen laba didalam perusahaan.

Dari ketiga ukuran tersebut diharapkan tindakan penghindaran pajak dapat diidentifikasi dan diketahui apakah suatu perusahaan melakukan suatu tindakan penghindaran pajak apa tidak. Walaupun tindakan yang dilakukan perusahaan tidak melanggar peraturan, namun akan mengakibatkan kerugian bagi negara.

2.1.3. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan salah satu pengukur kinerja suatu perusahaan. Profitabilitas suatu perusahaan menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu pada tingkat penjualan, asset dan modal saham tertentu (Maharani dan Suardana 2014). Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan/laba.

Salah satu proksi profitabilitas adalah *Return on Assets* (ROA), dimana ROA dapat diukur dengan membandingkan laba yang diperoleh perusahaan dengan total aset yang dimiliki. Besarnya nilai ROA akan mempengaruhi nilai CETR. CETR merupakan salah satu cara untuk mengukur aktivitas penghindaran pajak. Apabila nilai ROA semakin tinggi, maka nilai CETR semakin rendah karena aktivitas penghindaran pajak semakin tinggi. Semakin tinggi nilai ROA berarti semakin tinggi profitabilitas yang dimiliki oleh perusahaan. Perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi akan berkesempatan untuk melakukan

perencanaan pajak (*tax planning*) yang matang sehingga perusahaan dapat meminimalkan pembayaran pajak.

Selain ROA ada beberapa proksi profitabilitas yang dapat digunakan antara lain:

a. *Gross Profit Margin*

Gross profit margin merupakan rasio profitabilitas untuk menilai persentase laba kotor terhadap pendapatan yang dihasilkan dari penjualan. *Gross profit margin* mengukur efisiensi perhitungan harga pokok atau biaya produksi. Semakin besar *gross profit margin* semakin baik (efisien) kegiatan operasional perusahaan. Rumus perhitungan *gross profit margin* sebagai berikut.

$$\textbf{Gros Profit Margin} = \frac{\textbf{Penjualan} - \textbf{Harga Pokok Penjualan}}{\textbf{Penjualan}}$$

b. *Net Profit Margin*

Net profit margin merupakan rasio profitabilitas untuk menilai persentase laba bersih yang didapat setelah dikurangi pajak terhadap pendapatan yang diperoleh dari penjualan. Semakin tinggi *net profit margin* semakin baik operasi suatu perusahaan. *Net profit margin* dihitung dengan rumus berikut ini.

$$\textbf{Net Profit Margin} = \frac{\textbf{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\textbf{Penjualan}}$$

c. *Return on Assets (ROA)*

ROA merupakan rasio profitabilitas untuk menilai persentase keuntungan/laba yang diperoleh perusahaan terkait sumber daya atau total aset sehingga efisiensi suatu perusahaan dalam mengelola asetnya bisa terlihat dari persentase rasio ini. Rumus ROA yaitu sebagai berikut.

$$\text{ROA} = \text{Laba Bersih Setelah Pajak} / \text{Total Aset}$$

d. *Return on Equity (ROE)*

ROE merupakan rasio profitabilitas untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan investasi pemegang saham perusahaan tersebut yang dinyatakan dalam persentase. ROE dihitung dari penghasilan perusahaan terhadap modal yang diinvestasikan oleh para pemilik perusahaan (pemegang saham biasa dan pemegang saham preferen). ROE menunjukkan seberapa berhasil perusahaan mengelola modalnya (*net worth*) sehingga tingkat keuntungan diukur dari investasi pemilik perusahaan atau pemegang saham perusahaan. Rumus ROE yaitu sebagai berikut.

$$\text{ROE} = \text{Laba Bersih Setelah Pajak} / \text{Ekuitas Pemegang saham}$$

e. *Return on Investment* (ROI)

ROI merupakan rasio profitabilitas yang dihitung dari laba bersih setelah dikurangi pajak terhadap total aset. ROI berguna untuk mengukur kemampuan perusahaan secara keseluruhan dalam menghasilkan keuntungan terhadap jumlah aset secara keseluruhan yang tersedia pada perusahaan. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin baik kondisi suatu perusahaan. Rumus ROI yaitu sebagai berikut.

$$\text{ROI} = \text{Laba Bersih Setelah Pajak} / \text{Total Aset}$$

f. *Earning Per Share* (EPS).

EPS merupakan rasio profitabilitas yang menilai tingkat kemampuan per lembar saham dalam menghasilkan laba untuk perusahaan. Manajemen perusahaan, pemegang saham biasa dan calon pemegang saham sangat memperbaiki *earning per share* karena menjadi indikator keberhasilan perusahaan. Rumus *earning per share* yaitu sebagai berikut.

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak} - \text{Dividen Saham Preferen}}{\text{Jumlah Saham Biasa yang Beredar}}$$

2.1.4. *Leverage*

Leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka

panjangnya. *Leverage* merupakan banyaknya jumlah utang yang dimiliki perusahaan dalam melakukan pembiayaan yang dibiayai dengan utang.

Debt to Total Asset Ratio (DAR) merupakan salah satu proksi *leverage*, dimana DAR digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah aset perusahaan yang dibiayai dengan total utang. Adanya utang dari pihak ketiga akan mengakibatkan munculnya beban bunga yang harus dibayar oleh perusahaan. Beban bunga yang semakin tinggi akan memberikan pengaruh berkurangnya beban pajak perusahaan. Komponen beban bunga akan mengurangi laba sebelum kena pajak perusahaan, sehingga beban pajak yang harus dibayar perusahaan akan menjadi berkurang (Adelina, 2012).

Selain DAR ada beberapa proksi *leverage* yang dapat digunakan antara lain:

a. *Debt to Total Assets Ratio* (DAR)

DAR merupakan perbandingan antara utang lancar dan utang jangka panjang dengan jumlah seluruh aset perusahaan yang diketahui. Rasio ini menunjukkan sejauh mana utang yang bisa ditutupi oleh aset. DAR digunakan untuk mengukur persentase dana yang berasal dari semua utang yang dimiliki oleh perusahaan dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Semakin kecil DAR maka kondisi keuangan perusahaan

semakin aman (*solvable*). Rasio ini dapat dihitung dengan rumus yaitu:

$$\text{DAR} = \text{Total Utang} / \text{Total Aset}$$

b. *Debt to Equity Ratio* (DER)

DER merupakan rasio yang membandingkan antara seluruh utang dengan seluruh ekuitas. Semakin tinggi nilai rasio ini berarti semakin sedikit modal sendiri dibandingkan dengan utang yang harus dibayar. Semakin kecil rasio ini maka semakin baik karena porsi utang terhadap modal semakin kecil sehingga kondisi keuangan perusahaan semakin aman. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus yaitu:

$$\text{DER} = \text{Total Utang} / \text{Ekuitas Pemegang Saham}$$

c. *Times Interest Earned Ratio*

Times interest earned merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar beban bunga pada masa yang akan datang. Rumus *time interest earned ratio* yaitu sebagai berikut:

$$\text{Time Interest Earned Ratio} = \frac{\text{Laba sebelum Pajak}}{\text{Beban Bunga}}$$

2.1.5. *Sales Growth*

Sales growth (pertumbuhan penjualan) adalah perubahan penjualan pada laporan keuangan per tahun yang dapat mencerminkan prospek perusahaan dan profitabilitas di masa yang akan datang. Pertumbuhan penjualan dapat diukur dengan membandingkan penjualan tahun sekarang dikurangi penjualan tahun sebelumnya dengan penjualan tahun sebelumnya. Apabila pertumbuhan penjualan perusahaan meningkat maka profitabilitas pun akan meningkat dan kinerja perusahaan semakin baik, karena dengan semakin meningkatnya profitabilitas perusahaan, semakin meningkat pula laba suatu perusahaan yang dapat mendorong peningkatan pertumbuhan penjualan dari tahun ke tahun.

Perusahaan dapat mengoptimalkan dengan baik sumber daya yang ada dengan melihat penjualan dari tahun sebelumnya. Pengukuran pertumbuhan penjualan dapat menggambarkan baik atau buruknya tingkat pertumbuhan penjualan suatu perusahaan. Perusahaan dapat memprediksi seberapa besar laba yang akan diperoleh dengan melihat besarnya pertumbuhan penjualan. Dewinta dan Setiawan (2016) mengatakan bahwa peningkatan pertumbuhan penjualan cenderung akan membuat perusahaan mendapatkan laba yang besar, maka dari itu perusahaan akan cenderung untuk melakukan praktik *tax avoidance*.

2.1.6. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah suatu skala yang menentukan besar kecilnya perusahaan yang dapat dilihat dari nilai *equity*, nilai penjualan, jumlah karyawan dan nilai total aset, dan lainnya (Saifudin dan Yunanda 2016). Pengukuran dengan log total aset dinilai memiliki tingkat kestabilan yang lebih dibandingkan proksi-proksi yang lainnya dan berkesinambungan antar periode (Yogiyanto 2007 dalam Dewinta dan Setiawan 2016).

Dewinta dan Setiawan (2016) mengatakan bahwa perusahaan merupakan wajib pajak, sehingga ukuran perusahaan dianggap mampu mempengaruhi cara sebuah perusahaan dalam memenuhi kewajiban pajaknya dan merupakan faktor yang dapat menyebabkan terjadinya *tax avoidance*. Semakin besar total aset yang dimiliki perusahaan maka semakin besar ukuran perusahaan. Besar kecilnya total aset juga mempengaruhi jumlah produktifitas perusahaan, sehingga laba yang dihasilkan perusahaan juga akan terpengaruh. Laba yang dihasilkan oleh perusahaan yang memiliki aset besar akan memengaruhi tingkat pembayaran pajak perusahaan.

Semakin besar ukuran perusahaan, maka perusahaan akan lebih mempertimbangkan risiko dalam hal mengelola beban pajaknya. Perusahaan yang termasuk dalam perusahaan besar cenderung memiliki sumber daya yang lebih besar dibandingkan perusahaan yang memiliki skala lebih kecil untuk melakukan pengelolaan pajak. Sumber daya

manusia yang ahli dalam perpajakan diperlukan agar dalam pengelolaan pajak yang dilakukan oleh perusahaan dapat maksimal untuk menekan beban pajak perusahaan. Perusahaan berskala kecil tidak dapat optimal dalam mengelola beban pajaknya dikarenakan kekurangan ahli dalam perpajakan (Nicodeme 2007 dalam Dharma dan Ardiana 2016). Banyaknya sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan berskala besar maka akan semakin besar biaya pajak yang dapat dikelola oleh perusahaan.

2.2. PENELITIAN TERDAHULU

Penelitian yang terkait dengan penghindaran pajak telah banyak dilakukan antara lain oleh Kurniasih dan Sari (2013), Darmawan dan Sukartha (2014), Ngadiman dan Puspitasari (2014), Swingly dan Sukartha (2015), Saifudin dan Yunanda (2016), Dewinta dan Setiawan (2016), Dharma dan Ardiana (2016), dan Cahyono, Andini dan Raharjo (2016). Beberapa variabel independen yang digunakan diantaranya yaitu Profitabilitas, *Leverage*, Ukuran Perusahaan, *Sales Growth*, Kompensasi Rugi Fiskal, Corporate Governance, Kepemilikan Institusional, Karakteristik Eksekutif, Umur Perusahaan, Intensitas Aset Tetap dan Koneksi Politik.

Kurniasih dan Sari (2013) melakukan penelitian pada 72 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2007-2010. Variabel independen yang diteliti meliputi *return on assets*, *leverage*, *corporate governance*, ukuran perusahaan dan kompensasi rugi fiskal. Sedangkan variabel

dependen dalam penelitian ini adalah *tax avoidance* yang diproksikan dengan Cash Effective Tax Rates (CETR). ROA dalam penelitian ini diukur dengan membandingkan antara laba bersih terhadap total aset. *Leverage* diproksikan dengan *total debt equity ratio*. *Corporate governance* diproksikan dengan komisaris independen dan komite audit. Ukuran perusahaan diproksikan dengan total aset, sedangkan kompensasi rugi fiskal diproksikan dengan variabel dummy, yang akan diberikan nilai 1 jika terdapat kompensasi rugi fiskal pada awal tahun, dan bernilai 0 jika tidak terdapat kompensasi rugi fiskal pada awal tahun. Alat analisis yang digunakan pada penelitian ini yaitu analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ROA, ukuran perusahaan dan kompensasi rugi fiskal secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap *tax avoidance*. *Leverage* dan *corporate governance* secara parsial tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Darmawan dan Sukartha (2014) melakukan penelitian pada 55 seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2010-2012. Variabel independen yang diteliti yaitu *corporate governance*, *leverage*, *return on assets*, dan ukuran perusahaan. Sedangkan variabel dependennya adalah penghindaran pajak yang diproksikan dengan *Book Tax Difference* (BTD) yaitu selisih antara laba akuntansi dengan laba fiskal. *Corporate governance* diproksikan dengan skor penilaian dalam CGPI (*Corporate Governance Perception Index*) yang dapat diakses di www.mitrariset.com dan www.swa.co.id. *Leverage* diproksikan dengan *total debt to total asset ratio*.

ROA diukur dengan perbandingan laba sebelum pajak terhadap total aset, sedangkan ukuran perusahaan diproksikan dengan total aset. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ROA dan ukuran perusahaan secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap penghindaran pajak. Sedangkan *corporate governance* berpengaruh negatif signifikan terhadap penghindaran pajak dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

Ngadiman dan Puspitasari (2014) melakukan penelitian pada 170 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2010-2012. Variabel independen yang diteliti yaitu *leverage*, kepemilikan institusional, dan ukuran perusahaan, sedangkan *tax avoidance* sebagai variabel dependen yang diproksikan dengan Cash Effective Tax Rates (CETR). *Leverage* diproksikan dengan *debt to equity ratio* (DER). Kepemilikan institusional diukur dengan rumus (jumlah saham institusi + blockholder) / Jumlah saham yang beredar. Ukuran perusahaan diproksikan dengan total aset. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Sedangkan variabel kepemilikan institusional secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance* dan ukuran perusahaan secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap *tax avoidance*.

Swingly dan Sukartha (2015) melakukan penelitian pada 41 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2013. Variabel independen yang diteliti yaitu karakter eksekutif, komite audit, ukuran perusahaan, *leverage* dan *sales growth*. Sedangkan *tax avoidance* sebagai variabel dependen diproksikan dengan *Cash Effective Tax Rates* (CETR). Karakter eksekutif diproksikan dengan *corporate risk* dan komite audit diukur dengan rumus jumlah komite audit diluar komisaris independen dibagi dengan jumlah seluruh komite audit perusahaan. Ukuran perusahaan diproksikan dengan total aset dan *sales growth* diukur dengan rumus penjualan tahun sekarang dikurangi penjualan tahun sebelumnya dibagi dengan penjualan tahun sebelumnya. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karakter eksekutif dan ukuran perusahaan secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance*, sedangkan *leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap *tax avoidance*. Variabel komite audit dan *sales growth* tidak berpengaruh secara parsial terhadap *tax avoidance*.

Saifudin dan Yunanda (2016) melakukan penelitian sebanyak 140 sampel penelitian dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2011-2014. Variabel independen yang diteliti *return on assets*, *leverage*, ukuran perusahaan, kompensasi rugi fiskal dan kepemilikan institusi. Sedangkan penghindaran pajak sebagai variabel dependen diproksikan dengan *Effective Tax Rate* (ETR). ROA dalam penelitian ini diukur dengan

perbandingan laba yang diperoleh terhadap total aset. *Leverage* diproksikan dengan *debt to total assets ratio* (DAR) dan ukuran perusahaan diproksikan dengan total aset dan jumlah penjualan. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ROA secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap penghindaran pajak dan kompensasi rugi fiskal secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap penghindaran pajak. Sedangkan variabel *leverage*, ukuran perusahaan, dan kepemilikan institusi secara parsial tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

Dewinta dan Setiawan (2016) melakukan penelitian sebanyak 176 sampel penelitian yang diperoleh dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2014. Variabel independen yang diteliti yaitu ukuran perusahaan, umur perusahaan, profitabilitas, *leverage*, dan pertumbuhan penjualan, sedangkan *tax avoidance* sebagai variabel dependen diproksikan dengan *Cash Effective Tax Rates* (CETR). Ukuran perusahaan dalam penelitian ini menggunakan proksi log total aset sedangkan umur perusahaan diproksikan berdasarkan tanggal perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Profitabilitas diproksikan menggunakan ROA dengan perbandingan laba bersih terhadap total aset dan *leverage* diproksikan menggunakan *debt to total asset ratio* (DAR). Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, umur perusahaan, profitabilitas, dan pertumbuhan penjualan secara parsial berpengaruh positif signifikan

terhadap *tax avoidance*. Sedangkan *leverage* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Dharma dan Ardiana (2016) melakukan penelitian pada 144 sampel penelitian dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2014. Variabel independen yang diteliti yaitu *leverage*, intensitas aset tetap, ukuran perusahaan, dan koneksi politik, sedangkan *tax avoidance* sebagai variabel dependen yang diproksikan dengan *Effektive Tax Rate* (ETR) yaitu perbandingan antara beban pajak yang dibayar dengan laba komersil sebelum pajak. *Leverage* dalam penelitian ini diproksikan dengan *debt to total asset ratio* (DAR) dan ukuran perusahaan diproksikan dengan total aset. Intensitas aset tetap diukur dengan membandingkan antara banyaknya investasi perusahaan terhadap aset tetap perusahaan. Koneksi politik diproksikan dengan variabel dummy, diukur dengan memberikan nilai 1 untuk perusahaan yang salah satu pemegang sahamnya adalah pemerintah (BUMN) dan 0 jika tidak ada kepemilikan pemerintah. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *leverage* dan intensitas aset tetap secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap *tax avoidance*. Sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance*. Sementara koneksi politik tidak berpengaruh terhadap tindakan *tax avoidance*.

Cahyono, Andini dan Raharjo (2016) melakukan penelitian pada 23 perusahaan perbankan yang *listing* di BEI periode tahun 2011 – 2013.

Variabel independen yang diteliti yaitu komite audit, kepemilikan institusional, dewan komisaris, ukuran perusahaan, *leverage*, dan profitabilitas, sedangkan penghindaran pajak sebagai variabel dependen yang diproksikan dengan *Cash Effective Tax Rates* (CETR). Komite audit diproksikan dengan variabel dummy yang bernilai 1 jika terdapat komite audit, dan bernilai 0 jika tidak terdapat komite audit. Kepemilikan institusional diukur dengan perbandingan proporsi kepemilikan saham institusional terhadap jumlah saham yang diterbitkan. Komisaris independen diukur dengan perbandingan jumlah anggota komisaris independen terhadap jumlah seluruh anggota dewan komisaris. Ukuran perusahaan diproksikan dengan total aset. *Leverage* diproksikan dengan *Total Debt Equity Ratio* (DER), sedangkan profitabilitas diproksikan dengan *Return on Asset* (ROA). Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan terhadap penghindaran pajak. Sedangkan untuk variabel komite audit, dewan komisaris, ukuran perusahaan, *leverage* dan profitabilitas secara parsial tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

2.3. HIPOTESIS PENELITIAN

2.3.1. Pengaruh Profitabilitas terhadap Penghindaran Pajak

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba pada masa mendatang dan merupakan indikator dari

keberhasilan operasi perusahaan. *Return on assets* (ROA) merupakan salah satu pendekatan yang dapat mencerminkan tinggi rendahnya profitabilitas suatu perusahaan. ROA menunjukkan besarnya laba yang diperoleh perusahaan dengan menggunakan total aset yang dimilikinya.

Semakin tinggi laba yang dihasilkan oleh perusahaan, maka semakin tinggi nilai ROA yang berarti profitabilitas perusahaan semakin tinggi. Perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi memiliki kesempatan untuk memposisikan diri dalam *tax planning* yang akan mengurangi jumlah beban kewajiban perpajakan (Chen *et al.* 2010 dalam Kuriasih dan Sari 2013). Perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi dan cenderung stabil didukung oleh manajemen keuangan yang baik. Salah satu upaya manajemen keuangan untuk mempertahankan profitabilitas yang tinggi dan stabil perlu adanya perencanaan pajak (*tax planning*). *Tax planning* bertujuan untuk mengelola pengeluaran pajak agar beban pajak yang ditanggung perusahaan rendah. Perusahaan dapat menurunkan beban pajak melalui upaya penghindaran pajak. Sehingga peningkatan profitabilitas perusahaan cenderung meningkatkan upaya penghindaran pajak.

Pendapat diatas didukung dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Darmawan dan Sukartha (2014) dan Dewinta dan Setiawan (2016), dimana kedua penelitian tersebut menunjukkan hasil bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Artinya semakin tinggi profitabilitas maka semakin tinggi tingkat penghindaran pajaknya.

Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut.

H1: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak

2.3.2. Pengaruh *Leverage* terhadap Penghindaran Pajak

Leverage (struktur utang) merupakan rasio yang menunjukkan besarnya utang yang dimiliki oleh perusahaan untuk membiayai aktivitas operasinya (Darmawan dan Sukartha 2014). Perusahaan memperoleh sumber pendanaan berasal dari pendanaan internal dan pendanaan eksternal. Perusahaan yang menggunakan pendanaan eksternal yang berupa utang untuk membiayai aktivitas operasinya akan mengakibatkan munculnya beban bunga.

Semakin tinggi nilai dari rasio *leverage*, berarti semakin tinggi jumlah pendanaan dari utang pihak ketiga yang digunakan perusahaan dan semakin tinggi pula beban bunga yang timbul dari utang tersebut. Akibatnya laba yang diperoleh perusahaan akan berkurang sehingga pajak yang harus dibayar perusahaan akan menjadi lebih rendah. Beban pajak yang rendah akan berdampak pada kecenderungan penurunan upaya penghindaran pajak. Jadi semakin tinggi *leverage* maka semakin rendah penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan.

Pendapat diatas didukung dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Swingly dan Sukartha (2015) dan Dharma dan Ardiana (2016), dimana

kedua penelitian tersebut menunjukkan hasil bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak. Artinya semakin tinggi *leverage* maka semakin rendah penghindaran pajaknya. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut.

H2: *Leverage* berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak

2.3.3. Pengaruh *Sales Growth* terhadap Penghindaran Pajak

Pertumbuhan penjualan mencerminkan manifestasi keberhasilan investasi periode masa lalu dan dapat dijadikan sebagai prediksi pertumbuhan masa yang akan datang. Dengan menggunakan pengukuran pertumbuhan penjualan perusahaan dapat memprediksi seberapa besar profit yang akan diperoleh dengan besarnya pertumbuhan penjualan (Deitiana 2011). Semakin besar volume penjualan suatu perusahaan menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan perusahaan tersebut semakin meningkat. Apabila pertumbuhan penjualan meningkat, laba yang dihasilkan perusahaan diasumsikan mengalami peningkatan. Laba perusahaan yang mengalami kenaikan berarti pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan akan semakin besar sehingga perusahaan akan cenderung untuk melakukan tindakan penghindaran pajak.

Pendapat diatas didukung dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewinta dan Setiawan (2016), dimana penelitian tersebut menunjukkan hasil bahwa *sales growth* berpengaruh positif terhadap penghindaran

pajak. Artinya semakin tinggi *sales growth* maka aktivitas penghindaran pajak semakin tinggi pula.

Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut.

H3: *Sales Growth* berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak

2.3.4. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Penghindaran Pajak

Ukuran perusahaan merupakan suatu skala yang menentukan besar kecilnya perusahaan yang dapat dilihat dari nilai equity, nilai penjualan, jumlah karyawan, dan nilai total aset, dan lainnya (Ngadiman dan Puspitasari 2014). Tahap kedewasaan perusahaan ditentukan berdasarkan total aset, semakin besar total aset menunjukkan bahwa perusahaan memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang relatif panjang.

Perusahaan yang dikelompokkan ke dalam ukuran yang besar (memiliki aset yang besar) akan cenderung lebih mampu dan lebih stabil untuk menghasilkan laba jika dibandingkan dengan perusahaan dengan total aset yang kecil (Indriani 2005 dalam Dewinta dan Setiawan 2016). Perusahaan yang tergolong besar akan memiliki sumber daya yang besar salah satunya sumber daya manusia yang ahli dibidang perpajakan. Maka dari itu perusahaan besar cenderung melakukan praktik penghindaran pajak karena perusahaan besar memiliki sumber daya manusia yang ahli dalam melakukan perencanaan pajak sehingga dapat menekan beban pajak

secara optimal. Teori kekuasaan politik menjelaskan bahwa perusahaan besar akan lebih agresif untuk melakukan penghindaran pajak agar mencapai penghematan beban pajak yang optimal (Dharma dan Ardiana 2016).

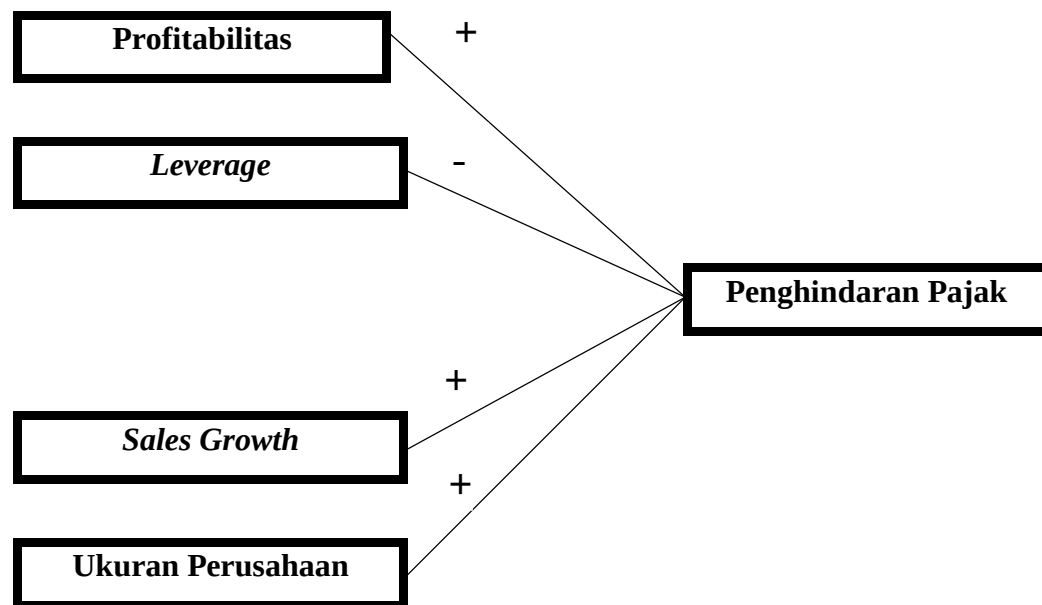
Pendapat diatas didukung dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Darmawan dan Sukartha (2014), Singly dan Sukartha (2015) dan Dharma dan Ardiana (2016), dimana penelitian-penelitian tersebut menunjukkan hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Artinya semakin tinggi nilai ukuran perusahaan maka aktivitas penghindaran pajak semakin tinggi pula.

Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut.

H4: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak

2.4. KERANGKA PENELITIAN

Berdasarkan landasan teori, penelitian terdahulu dan hipotesis yang telah dirumuskan, maka kerangka penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.4. Kerangka Model Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. POPULASI DAN SAMPEL

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor pertambangan dan sektor pertanian yang sahamnya terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2017.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Adapun penggunaan metode *purposive sampling* dalam penelitian ini adalah perusahaan yang memiliki kriteria sebagai berikut:

- a. Perusahaan sektor pertambangan dan sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)
- b. Perusahaan sektor pertambangan dan sektor pertanian yang mempublikasikan laporan keuangan tahunan untuk tahun 2012-2017
- c. Perusahaan sektor pertambangan dan sektor pertanian yang tidak pernah dalam keadaan rugi selama periode penelitian
- d. Perusahaan sektor pertambangan dan sektor pertanian yang menyatakan laporan keuangan dalam satuan rupiah

3.2. SUMBER DATA DAN TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Data kuantitatif dalam penelitian ini adalah angka-angka laporan keuangan perusahaan sektor pertambangan dan sektor pertanian yang terdaftar di BEI tahun 2012-2017. Penelitian ini menggunakan data sekunder, yaitu data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui perantara, seperti orang lain atau dokumen (Sugiyono, 2013). Data sekunder dalam penelitian ini adalah laporan keuangan tahunan perusahaan sektor pertambangan dan sektor pertanian yang terdaftar di BEI tahun 2012-2017. Untuk kebutuhan perhitungan pada variabel *sales growth* diperlukan data besarnya penjualan tahun 2011.

Sumber data dalam penelitian ini dapat diperoleh dari website Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu www.idx.co.id. Sumber penunjang lainnya berupa jurnal-jurnal yang diperlukan dan sumber-sumber lain yang dapat digunakan dalam penelitian ini.

3.3. DEFINISI DAN PENGUKURAN VARIABEL PENELITIAN

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua macam, yaitu variable dependen dan variable independen. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel dependen yaitu penghindaran pajak. Sedangkan yang menjadi variabel

independen adalah profitabilitas, *leverage*, *sales growth*, dan ukuran perusahaan.

3.3.1. Penghindaran Pajak

Penghindaran pajak adalah cara mengurangi pajak yang masih dalam batas ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan dan dapat dibenarkan, terutama melalui perencanaan pajak (Robert H. Anderson dalam Santoso dan Rahayu 2013). Pengukuran penghindaran pajak dalam penelitian ini menggunakan perhitungan *Cash Effective Tax Rate* (CETR). Semakin tinggi tingkat prosentase CETR mengindikasikan bahwa semakin rendah tingkat penghindaran pajak perusahaan.

CETR diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{CETR} = \frac{\text{Cash Tax Paid}}{\text{PreTax Income}}$$

3.3.2. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba pada masa mendatang dan merupakan indikator dari keberhasilan operasi perusahaan. Dalam penelitian ini profitabilitas diproksikan dengan *Return On Assets* (ROA). *Return On Assets* adalah rasio

profitabilitas yang membandingkan antara laba bersih setelah pajak dengan total aset.

ROA diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total aset}}$$

3.3.3. *Leverage*

Leverage merupakan rasio yang mengukur kemampuan utang baik jangka panjang maupun jangka pendek untuk membiayai aset perusahaan. Variabel ini diproksikan dengan *Debt to Total Asset Ratio* (DAR).

DAR diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total aset}}$$

3.3.4. *Sales Growth*

Pertumbuhan penjualan atau *sales growth* (SG) diartikan sebagai kenaikan jumlah penjualan dari waktu ke waktu atau dari tahun ke tahun. Pertumbuhan penjualan diukur dengan menghitung penjualan tahun sekarang dikurangi penjualan tahun sebelumnya dibagi dengan penjualan tahun sebelumnya.

Sales growth diformulasikan sebagai berikut:

$$SG = \frac{\text{Penjualan tahun sekarang} - \text{Penjualan tahun sebelumnya}}{\text{Penjualan tahun sebelumnya}}$$

3.3.5. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan pada penelitian ini diproksikan dengan menggunakan *Log Natural Total Assets* (LnTA). Dengan menggunakan *log natural*, jumlah aset dengan nilai ratusan miliar bahkan triliun menjadi lebih disederhanakan, tanpa mengubah proporsi dari jumlah aset yang sesungguhnya.

Ukuran perusahaan diformulasikan sebagai berikut:

$$LnTA = \text{Ln (Total Aset)}$$

3.4. METODE ANALISIS DATA

Pengolahan data dilakukan dengan cara menggunakan perhitungan matematis, kemudian variabel-variabel yang telah dihitung tersebut diolah dengan menggunakan program *Software Statistical Product and Service Solution (SPSS)* versi 23. Adapun metode analisis yang digunakan yaitu statistik deskriptif, uji asumsi klasik, regresi linear berganda dan uji hipotesis.

3.4.1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan deskripsi variabel penelitian yang dilihat dari rata-rata

(*mean*), standar deviasi (*standard deviation*), maksimum dan minimum.

3.4.2. Uji Asumsi Klasik

Untuk memperoleh hasil pengujian yang baik maka semua data yang dibutuhkan dalam penelitian harus diuji terlebih dahulu agar tidak melanggar asumsi klasik. Uji asumsi klasik terdiri dari empat uji yaitu uji normalitas, uji multikolonieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak normal (Ghozali 2011). Uji normalitas dapat dilakukan dengan dua cara yaitu analisis grafik dan uji statistik. Dalam penelitian ini menggunakan uji statistik dengan pengujian *Kolmogrov-Smirnov* (K-S).

Uji K-S dilakukan untuk mengambil keputusan:

- 1) Jika nilai Asymp. Sig (2-Tailed) > tingkat signifikansi (5%) maka distribusi dikatakan normal.
- 2) Jika nilai Asymp. Sig (2-Tailed) < tingkat signifikansi (5%) maka distribusi dikatakan tidak normal.

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya saling keterkaitan antar variabel independen. Jika didalam pengujian ternyata didapatkan sebuah kesimpulan bahwa antar variabel independen tersebut saling terkait, maka pengujian tidak dapat dilakukan kedalam tahapan selanjutnya yang disebabkan oleh tidak dapat ditentukannya koefisien regresi variabel tersebut dan juga nilai standard errornya menjadi tak terhingga.

Untuk mengetahui hasil uji dari uji multikolinearitas dapat dilihat dari beberapa cara, yakni sebagai berikut:

1) Dengan melihat nilai tolerance:

- Apabila nilai tolerancenya sendiri lebih besar dari 0,10 maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas
- Sedangkan bila nilai tolerancenya lebih kecil dari 0,10 maka kesimpulan yang didapat adalah terjadi multikolinearitas.

2) Dengan melihat nilai variance inflation factor (VIF):

- Jika nilai VIF lebih dari 10, maka kita akan mendapat kesimpulan bahwa data yang diuji tersebut memiliki multikolinearitas

- Sedangkan jika nilai VIF dibawah 10, maka kita akan mendapat kesimpulan bawa data yang diuji tidak terjadi multikolinearitas.

Menurut Ghozali (2011) bahwa terjadinya multikolinearitas mengindikasikan adanya hubungan antar variabel independen sehingga pengujian tidak dapat dilanjutkan ke tahap selanjutnya, sebaliknya apabila tidak terjadi multikolinearitas maka pada penelitian tersebut tidak mengindikasikan adanya hubungan antar variabel independen dan pengujian dapat dilanjutkan ke tahap berikutnya.

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui adanya ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain pada model regresi (Ghozali 2011). Apabila varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan apabila berbeda maka disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah model regresi yang tidak terjadi heteroskedastisitas. Metode yang digunakan untuk mendeteksi heteroskedastisitas yaitu melalui pengujian dengan menggunakan *Scatter Plot* nilai

residual variabel dependen. Dasar analisisnya yaitu sebagai berikut:

- 1) Apabila terdapat titik-titik yang membentuk pola tertentu secara teratur seperti bergelombang, melebar kemudian menyempit maka mengindikasikan terjadi heteroskedastisitas.
- 2) Apabila tidak terdapat pola yang jelas serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui apakah ada korelasi variabel yang ada di dalam model prediksi dengan perubahan waktu. Uji autokorelasi di dalam model regresi linear harus dilakukan apabila data merupakan data time series atau runtut waktu. Sebab yang dimaksud dengan autokorelasi sebenarnya adalah sebuah nilai pada sampel atau observasi tertentu sangat dipengaruhi oleh nilai observasi sebelumnya.

Uji autokorelasi dilakukan dengan menggunakan uji *Durbin Watson* yang digunakan untuk autokorelasi tingkat satu dan mensyaratkan adanya konstanta dalam model regresi dan tidak ada variabel lag diantara variabel independen (Ghozali 2011). Uji Durbin Watson akan

menghasilkan nilai Durbin Watson (DW) yang nantinya akan dibandingkan dengan dua (2) nilai Durbin Watson Tabel, yaitu Durbin Upper (DU) dan Durbin Lower DL). Dikatakan tidak terdapat autokorelasi jika nilai $DW > DU$ dan $(4-DW) > DU$ atau bisa dinotasikan juga sebagai berikut: $(4-DW) > DU < DW$.

3.4.3. Regresi Linear Berganda

Menurut Ghazali (2011) analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui arah dan seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil dari analisis regresi linier berganda akan menguji pengaruh profitabilitas, *leverage*, *sales growth*, dan ukuran perusahaan terhadap penghindaran pajak.

Persamaan regresi linier berganda secara sistematis ditunjukkan sebagai berikut.

$$CETR = \alpha - \beta_1 ROA + \beta_2 DAR - \beta_3 SG - \beta_4 LnTA + e$$

Keterangan:

CETR = *Cash Effective Tax Rate*

α = Nilai intersep konstanta

β_1 - β_4 = Koefisien regresi variabel independen

ROA = *Return on Assets*

DAR	= <i>Leverage</i>
SG	= <i>Sales Growth</i>
LnTA	= Ukuran Perusahaan
e	= Variabel di luar model (<i>error</i>)

Berdasarkan persamaan regresi di atas, dapat dibuat interpretasi bahwa nilai konstanta untuk persamaan regresinya sebesar α . Besar nilai koefisien regresi untuk variabel profitabilitas, *leverage*, *sales growth*, dan ukuran perusahaan dinotasikan dalam simbol β_1 , β_2 , β_3 , dan β_4 . Hal ini berarti bahwa setiap terjadi peningkatan satu satuan pada variabel independen yang mempunyai parameter positif maka akan berdampak terhadap peningkatan pada variabel dependen sebesar nilai koefisien regresi variabel independen tersebut. Sedangkan untuk variabel independen yang mempunyai parameter negatif menunjukkan bahwa setiap terjadi peningkatan satu satuan variabel independen maka akan berdampak terhadap penurunan variabel dependen sebesar nilai koefisien regresi variabel independen tersebut.

Dari hasil perhitungan, variabel independen yang mempunyai nilai koefisien beta terbesar dibandingkan dengan variabel-variabel lainnya menunjukkan bahwa

variabel tersebut merupakan variabel independen yang paling dominan berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu penghindaran pajak pada perusahaan sektor pertambangan dan sektor pertanian di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2017.

3.4.4. Uji Hipotesis

1) Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi (R^2) bertujuan untuk menguji seberapa jauh kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen (Ghozali 2011). Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 dan 1. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Kelemahan menggunakan koefisien determinasi yaitu adanya bias terhadap jumlah variabel independen. Oleh karena itu dalam penelitian ini menggunakan nilai koefisien determinasi *adjusted R square* karena menunjukkan apakah nilai tersebut dapat naik atau turun apabila dalam satu variabel independen yang dapat

ditambahkan kedalam model. Sehingga disimpulkan bahwa semakin besar koefisien determinasi berarti semakin besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Sebaliknya jika semakin kecil nilai koefisien determinasi berarti semakin kecil pula kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen.

2) Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)

Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t) bertujuan untuk menguji apakah variabel independen secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen (Ghozali, 2011).

Kriteria hipotesis:

Ho: tidak ada pengaruh variabel independen secara individual terhadap variabel dependen.

Ha: ada pengaruh variabel independen secara individual terhadap variabel dependen.

Kriteria penerimaan hipotesis:

- Jika $p \text{ value} \leq 0,05$ maka Ho ditolak dan Ha diterima sehingga ada pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

- Jika $p \text{ value} > 0,005$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak sehingga tidak ada pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

3.5. PEMBAHASAN

Di bagian ini akan dilakukan pembahasan dengan cara membandingkan dan menganalisis hasil-hasil penelitian ini dengan teori atau konsep yang relevan dan penelitian sebelumnya.

BAB IV

DATA DAN PEMBAHASAN

4.1. DESKRIPSI OBYEK PENELITIAN

Obyek dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor pertambangan dan sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2017 yang berjumlah 61 perusahaan. Sampel dipilih menggunakan metode *purposive sampling*. Setelah dilakukan seleksi pemilihan sampel sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan, maka diperoleh sebanyak 12 perusahaan yang memenuhi kriteria sampel dari keseluruhan populasi sebanyak 61 perusahaan sebagaimana tergambar pada tabel 4.1 berikut ini.

Tabel 4.1
Kriteria Pengambilan Sampel Penelitian

No	Kriteria	Jumlah
1.	Perusahaan sektor pertambangan dan sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2017	61
2.	Perusahaan sektor pertambangan dan sektor pertanian yang mengalami kerugian selama periode 2012-2017	(39)
3.	Perusahaan sektor pertambangan dan sektor pertanian yang menyatakan laporan keuangan tidak dalam satuan rupiah	(10)
	Jumlah sampel perusahaan	12
	Jumlah sampel perusahaan selama tahun 2012-2017 (12 perusahaan x 6 tahun)	72

Sumber: Data Diolah, 2018

Data dari 12 perusahaan sampel tersebut dapat dilihat pada lampiran 1.

Data variabel dependen dan independen yang sudah diperoleh dapat dilihat pada lampiran 2.

4.2. STATISTIK DESKRIPTIF

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan deskripsi variabel penelitian yang dilihat dari rata-rata (*mean*), standar deviasi (*standard deviation*), maksimum dan minimum. Hasil analisis statistik deskriptif dalam penelitian ini dapat dilihat dalam tabel 4.2 di bawah ini :

Tabel 4.2 Hasil Perhitungan Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CETR	72	,021	,981	,39035	,226601
ROA	72	,001	,207	,06483	,047785
DAR	72	,070	,797	,44958	,205936
SG	72	-,205	,710	,07840	,188609
SIZE	72	27,130	31,140	29,40454	1,114993
Valid N (listwise)	72				

Sumber : Data Diolah, 2018

Dari hasil perhitungan statistik deskriptif pada tabel di atas, maka dapat dijelaskan analisis sebagai berikut:

1. Hasil statistik deskriptif mengenai penghindaran pajak menunjukkan bahwa nilai paling tinggi (maximum) sebesar 0,981 didapat oleh PT Astra Agro Lestari (AALI) pada tahun 2015. Sedangkan nilai paling rendah (minimum) sebesar 0,021 diperoleh PT Elnusa (ELSA) pada tahun 2012. Nilai rata-rata (mean) penghindaran pajak dari 72 jumlah sampel selama tahun 2012-2017 adalah sebesar 0,39035 dengan standar deviasi sebesar 0,226601.
2. Hasil statistik deskriptif mengenai profitabilitas menunjukkan bahwa nilai paling tinggi (maximum) sebesar 0,207 didapat oleh PT Bukit Asam (PTBA) pada tahun 2017. Sedangkan nilai paling rendah (minimum) sebesar 0,001 diperoleh PT Citatah (CTTH) pada tahun 2013. Nilai rata-rata (mean) profitabilitas dari 72 jumlah sampel selama tahun 2012-2017 adalah sebesar 0,06483 dengan standar deviasi sebesar 0,047785.
3. Hasil statistik deskriptif mengenai *leverage* menunjukkan bahwa nilai paling tinggi (maximum) sebesar 0,797 didapat oleh PT Radiant Utama Interinsco (RUIS) pada tahun 2012. Sedangkan nilai paling rendah (minimum) sebesar 0,070 diperoleh PT Timah (TINS) pada tahun 2013. Nilai rata-rata (mean) *leverage* dari 72 jumlah sampel selama tahun 2012-2017 adalah sebesar 0,44958 dengan standar deviasi sebesar 0,205936.
4. Hasil statistik deskriptif mengenai *sales growth* menunjukkan bahwa nilai paling tinggi (maximum) sebesar 0,710 didapat oleh PT

Tunas Baru Lampung (TBLA) pada tahun 2014. Sedangkan nilai paling rendah (minimum) sebesar -0,205 diperoleh PT Timah (TINS) pada tahun 2013. Nilai rata-rata (mean) *sales growth* dari 72 jumlah sampel selama tahun 2012-2017 adalah sebesar 0,07840 dengan standar deviasi sebesar 0,188609.

5. Hasil statistik deskriptif mengenai ukuran perusahaan menunjukkan bahwa nilai paling tinggi (maximum) sebesar 31,140 didapat oleh PT Salim Ivomas Pratama (SIMP) pada tahun 2017. Sedangkan nilai paling rendah (minimum) sebesar 27,130 diperoleh PT Citatah (CTTH) pada tahun 2015. Nilai rata-rata (mean) ukuran perusahaan dari 72 jumlah sampel selama tahun 2012-2017 adalah sebesar 29,40454 dengan standar deviasi sebesar 1,114993.

4.3. UJI ASUMSI KLASIK

Uji asumsi klasik merupakan pengujian yang digunakan untuk menguji kelayakan model regresi. Uji asumsi klasik yang digunakan pada penelitian ini adalah uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

4.3.1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* (1-Sample K-S).

Dasar dari pengambilan keputusan pada analisis *Kolmogorov-Smirnov* (1-Sample K-S) adalah apabila nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* lebih besar dari 0,05 maka data residual tersebut terdistribusi secara normal. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel 4.3 di bawah ini :

Tabel 4.3
Hasil Uji *Kolmogorov-Smirnov*

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		72
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,19086066
Most Extreme Differences	Absolute	,076
	Positive	,076
	Negative	-,075
Test Statistic		,076
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Data Diolah, 2018

Dari hasil pengujian *Kolmogorov-Smirnov* diperoleh nilai *Asymp. Sig. (2-Tailed)* sebesar 0,200 dimana nilai tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi yaitu sebesar 0,05 (5%). Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa residual dalam model regresi terdistribusi secara normal.

4.3.2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya saling keterkaitan antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi multikolinearitas sehingga pengujian dapat dilanjutkan ke tahap berikutnya. Multikolinearitas pada penelitian ini diuji menggunakan nilai tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF). Jika nilai tolerance $> 0,10$ dan nilai VIF < 10 maka tidak terjadi multikolinearitas. Hasil uji multikolinearitas dapat dilihat pada tabel 4.4 di bawah ini:

Tabel 4.4 Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	-,796	,657		-1,211	,230		
ROA	-1,721	,653	-,363	-2,633	,010	,558	1,793
DAR	,035	,145	,032	,240	,811	,609	1,641
SG	-,386	,135	-,321	-2,862	,006	,840	1,191
LnTA	,045	,022	,220	2,008	,049	,885	1,130

a. Dependent Variable: CETR

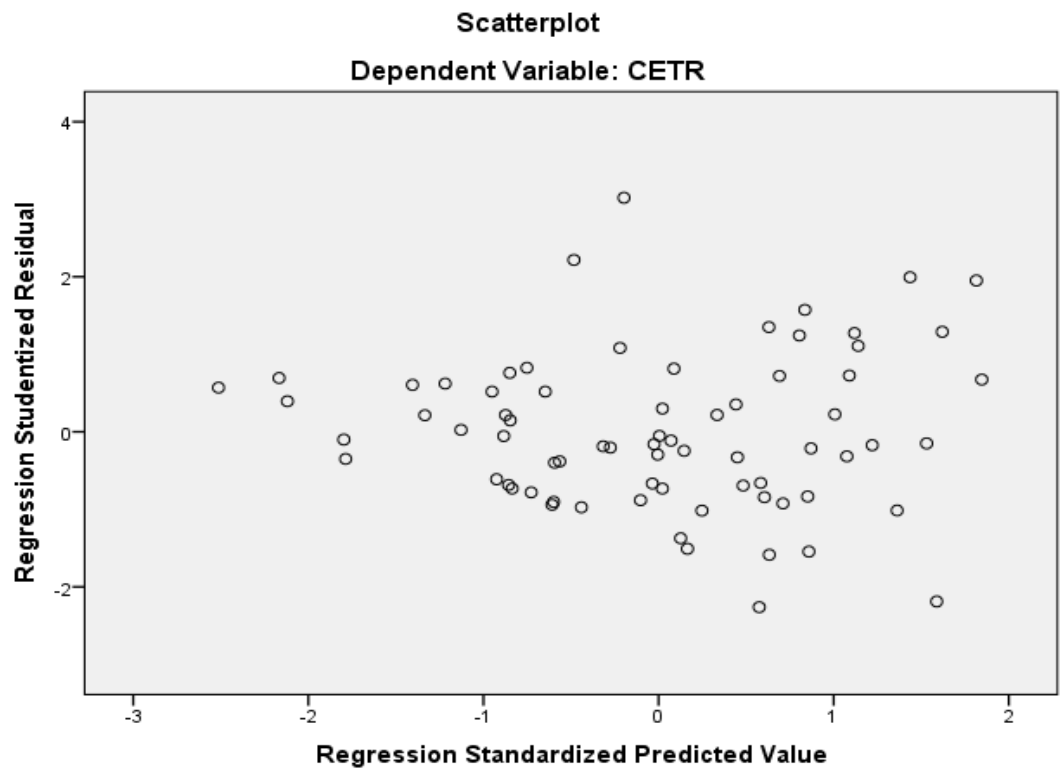
Sumber : Data Diolah, 2018

Pada tabel hasil pengujian multikolinearitas diatas diperoleh nilai tolerance semua variabel independen $> 0,10$ dan nilai

Variance Inflation Factor (VIF) < 10 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas pada model regresi dan pengujian dapat dilanjutkan ke tahap berikutnya.

4.3.3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui adanya ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain pada model regresi. Model regresi yang baik adalah model regresi yang tidak terjadi heteroskedastisitas. Pada penelitian ini menggunakan grafik *Scatter Plot* untuk mengetahui apakah terjadi heteroskedastisitas atau tidak. Pada grafik *Scatter Plot* apabila tidak terjadi heteroskedastisitas akan menunjukkan pola yang tidak jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, sedangkan jika terjadi heteroskedastisitas grafik *Scatter Plot* akan menunjukkan titik-titik yang membentuk pola tertentu secara teratur seperti bergelombang, melebar kemudian menyempit. Hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada gambar 4.1 di bawah ini:



Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2018

Gambar 4.1 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan grafik Scatter Plot diatas dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi karena grafik Scatter Plot menunjukkan pola yang tidak jelas, serta titik-titik meyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y.

4.3.4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui apakah ada korelasi variabel yang ada di dalam model prediksi dengan

perubahan waktu model regresi yang bebas dari autokorelasi adalah model regresi yang baik. Pada penelitian ini digunakan uji Durbin Watson untuk menguji apakah terjadi autokorelasi atau tidak. Dikatakan tidak terdapat autokorelasi jika nilai $DW > DU$ dan $(4 - DW) > DU$ atau bisa dinotasikan dengan $(4 - DW) > DU < DW$. Hasil uji autokorelasi dapat dilihat pada tabel 4.4 di bawah ini:

Tabel 4.5 Hasil Uji Autokorelasi

H					
Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,539 ^a	,291	,248	,196475	2,083

a. Predictors: (Constant), LnTA, SG, DAR, ROA

b. Dependent Variable: CETR

Sumber: Data Diolah, 2018

uji autokorelasi diperoleh nilai Durbin Watson (DW) sebesar 2,083. Untuk memperoleh nilai DU dapat dilihat pada tabel Durbin Watson, dimana jumlah sampel (n) yaitu 72 dan jumlah variabel (k) yaitu 5 maka diperoleh nilai DU sebesar 1,7688. Jadi dari perhitungan yang telah dilakukan diperoleh nilai $1,917 > 1,7688 < 2,083$ yang berarti bahwa tidak terjadi autokorelasi sehingga model regresi dapat dikatakan baik.

4.4. REGRESI LINEAR BERGANDA

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel independen yang dalam hal ini profitabilitas, *leverage*, *sales growth*, dan ukuran perusahaan terhadap penghindaran pajak sebagai variabel dependen. Hasil perhitungan koefisien model regresi linear berganda dapat dilihat dalam tabel 4.6 di bawah ini:

Tabel 4.6
Hasil Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-,796	,657		-1,211	,230
ROA	-1,721	,653	-,363	-2,633	,010
DAR	,035	,145	,032	,240	,811
SG	-,386	,135	-,321	-2,862	,006
LnTA	,045	,022	,220	2,008	,049

a. Dependent Variable: CETR

Sumber: Data Diolah, 2018

kan tabel coefficients di atas, maka diperoleh persamaan regresi linear berganda sebagai berikut :

$$\text{CETR} = - 0,796 - 1,721 \text{ ROA} + 0,035 \text{ DAR} - 0,386 \text{ SG} + 0,045 \text{ LnTA}$$

Interpretasi dari persamaan regresi linear berganda di atas sebagai berikut:

1. Penghindaran pajak diproksikan dengan menggunakan nilai CETR. Penghindaran pajak terhadap CETR memiliki hubungan berbanding terbalik (negatif). Peningkatan CETR menggambarkan terjadinya penurunan penghindaran pajak. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menunjukkan nilai konstanta CETR sebesar -0,796. Koefisien negatif mengandung arti bahwa pengaruh variabel lain yang tidak dijelaskan dalam model regresi memiliki hubungan berbanding terbalik dengan CETR. Dengan kata lain variabel lain tersebut memiliki hubungan yang positif terhadap penghindaran pajak, mengingat CETR dan penghindaran pajak memiliki hubungan negatif. Oleh karena itu nilai konstanta sebesar -0,796 memiliki makna apabila variabel profitabilitas (ROA), *leverage* (DAR), *sales growth* (SG), dan ukuran perusahaan (LnTA) adalah nol maka terjadi penghindaran pajak senilai 0,796.
2. Profitabilitas (ROA) mempunyai koefisien regresi sebesar -1,721. Jika diasumsikan variabel independen lainnya konstan, maka setiap kenaikan satu satuan profitabilitas akan berdampak pada penurunan nilai CETR sebesar 1,721. Berdasarkan teori bahwa semakin rendah nilai CETR maka penghindaran pajak semakin tinggi sehingga dapat disimpulkan bahwa setiap kenaikan satu satuan variabel profitabilitas akan berdampak pada kenaikan variabel penghindaran pajak sebesar 1,721 dengan asumsi variabel independen lainnya konstan.
3. *Leverage* (DAR) mempunyai koefisien regresi sebesar 0,035. Hal ini berarti setiap kenaikan *leverage* sebesar satu satuan akan berdampak

pada kenaikan nilai CETR sebesar 0,035 dengan asumsi variabel independen lainnya konstan. Berdasarkan teori bahwa semakin tinggi nilai CETR maka penghindaran pajak semakin rendah sehingga dapat disimpulkan bahwa setiap kenaikan variabel *leverage* sebesar satu satuan akan berdampak pada penurunan variabel penghindaran pajak sebesar 0,035 dengan asumsi variabel independen lainnya konstan.

4. *Sales growth* (SG) mempunyai koefisien regresi sebesar -0,386. Apabila diasumsikan variabel independen lainnya konstan, maka setiap kenaikan satu satuan variabel *sales growth* akan berdampak pada penurunan nilai CETR sebesar 0,386. Berdasarkan teori bahwa semakin rendah nilai CETR maka penghindaran pajak semakin tinggi sehingga dapat disimpulkan bahwa setiap kenaikan satu satuan variabel *sales growth* maka akan berdampak pada kenaikan variabel penghindaran pajak sebesar 0,386 dengan asumsi bahwa variabel independen lainnya konstan.
5. Ukuran perusahaan (LnTA) mempunyai koefisien regresi sebesar 0,045. Jika diasumsikan variabel independen lainnya konstan, maka setiap kenaikan variabel ukuran perusahaan sebesar satu satuan akan berdampak pada kenaikan nilai CETR sebesar 0,045. Berdasarkan teori bahwa semakin tinggi nilai CETR maka penghindaran pajak semakin rendah sehingga dapat disimpulkan bahwa setiap kenaikan satu satuan variabel ukuran perusahaan akan berdampak pada penurunan variabel

penghindaran pajak sebesar 0,045 dengan asumsi bahwa variabel independen lainnya konstan.

4.5. UJI HIPOTESIS

4.5.1. Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi (R^2) bertujuan untuk menguji seberapa jauh kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Semakin besar koefisien determinasi berarti semakin besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Sebaliknya jika semakin kecil nilai koefisien determinasi berarti semakin kecil pula kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Hasil uji koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel 4.7 di bawah ini :

Tabel 4.7

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,539 ^a	,291	,248	,196475

a. Predictors: (Constant), LnTA, SG, DAR, ROA

b. Dependent Variable: CETR

]
Sumber: Data Diolah, 2018

erdasarkan tabel diatas diperoleh nilai koefisien *Adjusted R Square* sebesar 0,248 yang menunjukkan bahwa kemampuan variabel

profitabilitas, *leverage*, *sales growth*, dan ukuran perusahaan dalam menjelaskan variasi variabel penghindaran pajak sebesar 24,8% dan untuk sisanya yaitu sebesar 75,2% dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar persamaan. Dengan nilai koefisien *Adjusted R Square* yang hanya sebesar 0,248 maka kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependennya relatif rendah sedangkan kemampuan variabel independen yang baik dalam menjelaskan variasi variabel dependennya apabila memiliki nilai *Adjusted R Square* yang mendekati nilai 1.

4.5.2. Uji Signifikansi Parameter Individual (UJI T)

Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t) bertujuan untuk menguji apakah variabel independen secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen.

Kriteria penerimaan hipotesis:

- Jika $p \text{ value} \leq 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga ada pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.
- Jika $p \text{ value} > 0,005$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak sehingga tidak ada pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Hasil uji signifikansi parameter individual (uji t) dapat dilihat pada tabel 4.8 di bawah ini :

Tabel 4.8 Hasil Uji t

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-,796	,657		-1,211	,230
ROA	-1,721	,653	-,363	-2,633	,010
DAR	,035	,145	,032	,240	,811
SG	-,386	,135	-,321	-2,862	,006
LnTA	,045	,022	,220	2,008	,049

a. Dependent Variable: CETR

Sumber: Data Diolah, 2018

Uraian hasil uji hipotensi dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Hipotesis pertama menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Pada tabel hasil uji t menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,010 < 0,05$ (p value) yang berarti profitabilitas memiliki pengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Pada tabel hasil uji t juga diketahui nilai koefisien regresi profitabilitas sebesar -1,721 artinya profitabilitas berpengaruh negatif terhadap CETR. Berdasarkan teori bahwa semakin rendah nilai CETR maka semakin tinggi tingkat penghindaran pajak sehingga nilai koefisien regresi

profitabilitas menjadi 1,721 yang berarti profitabilitas berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Jadi dapat disimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap penghindaran pajak, sehingga hipotesis pertama dalam penelitian ini diterima.

2. Hipotesis kedua menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak. Pada tabel hasil uji t menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,811 > 0,05$ (p value) yang berarti *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Berdasarkan teori bahwa semakin rendah nilai CETR maka semakin tinggi tingkat penghindaran pajak sehingga nilai koefisien regresi *leverage* menjadi -0,035 yang berarti *leverage* berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak. Jadi dapat disimpulkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak, sehingga hipotesis kedua dalam penelitian ini ditolak.
3. Hipotesis ketiga menyatakan bahwa *sales growth* berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Pada tabel hasil uji t menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,006 < 0,05$ (p value) yang berarti *sales growth* memiliki pengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Pada tabel hasil uji t juga diketahui nilai koefisien regresi *sales*

growth sebesar -0,386 artinya *sales growth* berpengaruh negatif terhadap CETR. Berdasarkan teori bahwa semakin rendah nilai CETR maka semakin tinggi tingkat penghindaran pajak sehingga nilai koefisien regresi *sales growth* menjadi 0,386 yang berarti *sales growth* berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Jadi dapat disimpulkan bahwa *sales growth* berpengaruh positif signifikan terhadap penghindaran pajak, sehingga hipotesis ketiga dalam penelitian ini diterima.

4. Hipotesis keempat menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Pada tabel hasil uji t menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,049 < 0,05$ (p value) yang berarti ukuran perusahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Pada tabel hasil uji t juga diketahui nilai koefisien regresi ukuran perusahaan sebesar 0,045 artinya profitabilitas berpengaruh positif terhadap CETR. Berdasarkan teori bahwa semakin rendah nilai CETR maka semakin tinggi tingkat penghindaran pajak sehingga nilai koefisien regresi ukuran perusahaan menjadi -0,045 yang berarti ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak. Jadi dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap penghindaran

pajak, sehingga hipotesis keempat dalam penelitian ini ditolak.

4.6. PEMBAHASAN

Sebelum dilakukan pembahasan terlebih dahulu disajikan ringkasan hasil pengujian hipotesis pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.9
Kesimpulan Hasil Pengujian Hipotesis

	Hipotesis	Kesimpulan
H1	Profitabilitas berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak	Diterima
H2	<i>Leverage</i> berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak	Ditolak
H3	<i>Sales growth</i> berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak	Diterima
H4	Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak	Ditolak

Sumber : Data Diolah, 2018

1. Pengaruh Profitabilitas terhadap Penghindaran Pajak

Berdasarkan tabel 4.9 dapat disimpulkan bahwa profitabilitas terbukti memiliki pengaruh positif terhadap penghindaran pajak, sehingga semakin tinggi nilai profitabilitas maka tingkat penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan semakin tinggi. Perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mampu

menghasilkan laba yang tinggi. Ketika laba yang diperoleh tinggi, maka jumlah pajak penghasilan akan meningkat sesuai dengan peningkatan laba sehingga perusahaan kemungkinan akan melakukan penghindaran pajak untuk menghindari peningkatan jumlah pajak yang harus dibayarkan. Perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi memiliki kesempatan untuk memposisikan diri dalam *tax planning* yang akan mengurangi jumlah beban kewajiban perpajakan (Chen *et al.* 2010 dalam Kurniasih dan Sari 2013). Dengan begitu perusahaan akan melakukan perencanaan pajak (*tax planning*) yang optimal agar perusahaan dapat meminimalkan jumlah pembayaran pajak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Darmawan dan Sukartha (2014) dan Dewinta dan Setiawan (2016) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak.

2. Pengaruh *Leverage* terhadap Penghindaran Pajak

Hipotesis kedua (H2) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak. Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan H2 dinyatakan ditolak yang berarti *leverage* tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Hal ini dikarenakan apabila perusahaan dalam membiayai operasionalnya menggunakan pembiayaan yang berasal dari utang akan mengakibatkan perusahaan tersebut memiliki rasio utang yang tinggi dan beban bunga yang harus dibayarkan semakin besar

sehingga perusahaan akan mempertimbangkan untuk tidak melakukan pembiayaan dengan utang secara besar-besaran. Rasio utang yang tinggi juga menyebabkan perusahaan akan dipandang kurang sehat oleh investor dan kreditur apabila tidak mampu menunjukkan keadaan laba yang baik sehingga akan berpengaruh terhadap pendanaan yang akan didapat perusahaan dimasa mendatang. Penggunaan utang dengan jumlah yang besar akan menimbulkan risiko yang besar yang akan dihadapi perusahaan, sehingga pihak manajemen akan bertindak hati-hati dan tidak mengambil risiko atas utang yang tinggi untuk melakukan penghindaran pajak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurniasih dan Sari (2013) Darmawan dan Sukartha (2014), Ngadiman dan Puspitasary (2014), Dewinta dan Setiawan (2016), Saifudin dan Yunanda (2016), dan Cahyono, Andini dan Raharjo (2016) yang menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

3. Pengaruh *Sales Growth* terhadap Penghindaran Pajak

Pada tabel 4.9 menunjukkan bahwa hipotesis ketiga (H3) dinyatakan diterima yang berarti bahwa *sales growth* terbukti memiliki pengaruh positif terhadap penghindaran pajak sehingga semakin tinggi nilai *sales growth* (pertumbuhan penjualan) maka semakin tinggi tingkat penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan. Semakin besar volume penjualan suatu perusahaan menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan

perusahaan tersebut semakin meningkat. Apabila pertumbuhan penjualan meningkat, laba yang dihasilkan perusahaan diasumsikan mengalami peningkatan sehingga profitabilitas akan semakin meningkat dan kinerja perusahaan juga semakin baik. Dengan adanya kenaikan laba berarti pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan semakin besar sehingga perusahaan akan berusaha untuk menghindari pembayaran pajak yang besar dengan melakukan perencanaan pajak yang optimal.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewinta dan Setiawan (2016) yang menyatakan bahwa *sales growth* berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak.

4. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Penghindaran Pajak

Pada tabel 4.9 menunjukkan bahwa hipotesis keempat dinyatakan ditolak karena berdasarkan hasil pengujian regresi ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak sehingga semakin besar ukuran perusahaan maka semakin rendah tingkat penghindaran pajak. Hal ini dikarenakan perusahaan yang besar (memiliki aset besar) akan cenderung lebih stabil dalam menghasilkan laba dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki aset kecil. Oleh karena itu, perusahaan besar akan lebih mampu untuk melakukan pembayaran kewajiban pajaknya sehingga perusahaan besar cenderung untuk tidak melakukan penghindaran pajak. Selain itu perusahaan besar akan menjadi sorotan dan pusat perhatian pemerintah terkait dengan pajak yang harus dibayarkan sehingga

perusahaan besar akan cenderung untuk mematuhi peraturan perpajakan dan berhati-hati dalam mengambil keputusan terkait pembayaran pajak, karena jika tidak akan menimbulkan kerugian bagi perusahaan seperti sanksi dan reputasi buruk bagi perusahaan dimata publik dan pemerintah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurniasih dan Sari (2013) dan Ngadiman dan Puspitasari (2014) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, setelah melalui tahap pengumpulan data, pengolahan data, analisis data dan interpretasi hasil analisis mengenai pengaruh profitabilitas, *leverage*, *sales growth* dan ukuran perusahaan terhadap penghindaran pajak dengan menggunakan data yang terdistribusi normal, tidak terjadi multikolinieritas, heteroskedastisitas dan autokorelasi, maka dihasilkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh bahwa profitabilitas memiliki pengaruh positif signifikan terhadap penghindaran pajak. Artinya semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka semakin tinggi tingkat penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan. Jadi hipotesis pertama yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak diterima.
2. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Artinya tinggi rendahnya nilai *leverage* perusahaan tidak akan berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Jadi hipotesis kedua yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak ditolak.

3. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh bahwa *sales growth* memiliki pengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Artinya semakin tinggi *sales growth* perusahaan maka semakin tinggi tingkat penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan. Jadi hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa *sales growth* berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak diterima.
4. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif terhadap penghindaran pajak. Artinya semakin besar ukuran perusahaan maka semakin rendah tingkat penghindaran pajaknya. Jadi hipotesis keempat yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak ditolak.

5.2. KETERBATASAN PENELITIAN

Terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

1. Penelitian ini menggunakan perusahaan sektor pertanian dan sektor pertambangan dengan jumlah sampel perusahaan yang hanya ada 12 perusahaan yang memenuhi kriteria penelitian sehingga kurang mencerminkan kondisi perusahaan secara keseluruhan terkait penghindaran pajak.

2. Model regresi dalam penelitian ini, keempat variabel independennya hanya mampu menjelaskan variasi variabel dependen yaitu penghindaran pajak sebesar 24,8% dan untuk sisanya yaitu sebesar 75,2% dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar persamaan.

5.3. SARAN

Berdasarkan beberapa keterbatasan penelitian yang telah disampaikan di atas terdapat beberapa saran dari peneliti untuk penelitian selanjutnya:

1. Bagi peneliti dengan topik sejenis diharapkan untuk melanjutkan penelitian ini dengan menambah sampel penelitian dengan sektor yang lain agar dapat menggambarkan kondisi perusahaan secara keseluruhan terkait penghindaran pajak.
2. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk menambah atau mengganti variabel independen yang lain diluar variabel peneliti ini dan menggunakan proksi yang berbeda.

DAFTAR REFERENSI

- Adelina, T. (2012). Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Reformasi Perpajakan terhadap Penghindaran Pajak di Industri Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2010. *Skripsi*. Universitas Indonesia.
- Anthony, R., & Govindarajan, V. (2011). *Sistem Pengendalian Manajemen*. Edisi 12. Diterjemahkan oleh: Suyoto Bakir. Tangerang Selatan: KARISMA Publishing Group.
- Budiman, J., & Setiyono. (2012). Pengaruh Karakter Eksekutif terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance). *Simposium Nasional Akuntansi XV*. Banjarmasin.
- Cahyono, D. D., Andini, R., & Raharjo, K. (2016). Pengaruh Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris, Ukuran Perusahaan (Size), Leverage (DER) dan Profitabilitas (ROA) terhadap Tindakan Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) pada Perusahaan Perbankan yang Listing di BEI Periode Tahun 2011-2013. *Journal of Accounting*.
- Darmawan , I. H., & Sukartha, I. M. (2014). Pengaruh Penerapan Corporate Governance, Leverage, Return On Assets, dan Ukuran Perusahaan pada Penghindaran Pajak. *E-Journal Akuntansi Universitas Udayana*, 143-161.
- Deitiana, T. (2011). Pengaruh Rasio Keuangan, Pertumbuhan Penjualan dan Deviden terhadap Harga Saham¹³ (1): *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* , 57-66.
- Dewinta, I. A., & Setiawan, P. E. (2016). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 1584-1613.

- Dharma, I. S., & Ardiana, P. A. (2016). Pengaruh Leverage, Intensitas Aset Tetap, Ukuran Perusahaan, dan Koneksi Politik terhadap Tax Avoidance. *E-Journal Akuntansi Universitas Udayana*, 584-613.
- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivarite dengan program IBM SPSS 19*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Kurniasih, T., & Sari, M. R. (2013). Pengaruh Return On Assets, Leverage, Corporate Governance, Ukuran Perusahaan dan Kompensasi Rugi Fiskal pada Tax Avoidance. *Buletin Studi Ekonomi*, 1-12.
- Maharani, I. C., & Suardana, K. A. (2014). Pengaruh Corporate Governance, Profitabilitas dan Karakteristik Eksekutif pada Tax Avoidance Perusahaan Manufaktur. *E-jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 525-539.
- Ngadiman , & Puspitasari, C. (2014). Pengaruh Leverage, Kepemilikan Institusional, dan Ukuran Perusahaan terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) pada Perusahaan Sektor Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2010-2012. *Jurnal Akuntansi*, 408-421.
- Saifudin, & Yunanda, D. (2016). Determinasi Return On Asset, Leverage, Ukuran Perusahaan, Kompensasi Rugi Fiskal dan Kepemilikan Institusi terhadap Penghindaran Pajak (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di BEI Tahun 2011 - 2014). *Jurnal Penelitian Ilmu Ekonomi WIGA*, 131-143.
- Santoso, I., & Rahayu, N. (2013). *Corporate Tax Management*. Jakarta: Observation & Research of Taxation (ortax).
- Saptono, P. B. (2013). *Manajemen Pajak: Sebuah Pendekatan Komprehensif, Empirik, dan Praktis*. Jakarta: PT Pratama Indomitra Konsultan.
- Sartika, M. (2015). Analisis Perbedaan Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) pada Perusahaan yang Dikenai Pajak Penghasilan Final dan Perusahaan Yang Dikenai Pajak Penghasilan Tidak Final. *Jom. FEKON*.

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.

Swingly, C., & Sukartha, I. M. (2015). Pengaruh Karakter Eksekutif, Komite Audit, Ukuran Perusahaan, Leverage dan Sales Growth pada Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 47-62.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2007 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan,

<http://ketentuan.pajak.go.id/index.php?r=aturan/rinci&idcrypt=oJamop0%3D>

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 tahun 2008 tentang Pajak Penghasilan,

<http://ketentuan.pajak.go.id/index.php?r=aturan/rinci&idcrypt=oJeko6A%3D>

LAMPIRAN 1

Daftar Nama Perusahaan Sampel

KODE PERUSAHAAN SEKTOR PERTAMBANGAN

NO	KODE PERUSAHAAN	NAMA PERUSAHAAN
1	CTTH	PT Citatah Tbk
2	ELSA	PT Elnusa Tbk
3	PTBA	PT Bukit Asam Tbk
4	RUIS	PT Radiant Utama Interinsco Tbk
5	TINS	PT Timah Tbk

KODE PERUSAHAAN SEKTOR PERTANIAN

NO	KODE PERUSAHAAN	NAMA PERUSAHAAN
1	AALI	PT Astra Agro Lestari Tbk
2	BISI	PT Bisi Internasional Tbk
3	DSNG	PT Dharma Satya Nusantara Tbk
4	LSIP	PT London Sumatera Indonesia Tbk
5	SGRO	PT Sampoerna Agro Tbk
6	SIMP	PT Salim Ivomas Pratama Tbk
7	TBLA	PT Tunas Baru Lampung Tbk

LAMPIRAN 2

Data Variabel Dependen dan Independen

Tahun 2012

No	KODE	Variabel Dependen	Variabel Independen			
		CETR	ROA	DAR	SG	LnTA
1	CTTH	0,357	0,011	0,699	0,089	27,155
2	ELSA	0,021	0,032	0,524	0,013	29,088
3	PTBA	0,358	0,165	0,332	0,096	30,175
4	RUIS	0,324	0,025	0,797	0,377	27,789
5	TINS	0,511	0,066	0,095	- 0,094	29,444
6	AALI	0,331	0,181	0,246	0,073	30,150
7	BISI	0,231	0,061	0,099	- 0,133	28,379
8	DSNG	0,571	0,049	0,727	0,228	29,268
9	LSIP	0,243	0,148	0,168	- 0,101	29,653
10	SGRO	0,451	0,081	0,355	- 0,050	29,051
11	SIMP	0,335	0,057	0,394	0,098	30,911
12	TBLA	0,382	0,047	0,661	0,020	29,279

Tahun 2013

No	KODE	Variabel Dependen	Variabel Independen			
		CETR	ROA	DAR	SG	LnTA
1	CTTH	0,257	0,001	0,758		27,159
2	ELSA	0,299	0,056	0,477	-	29,106
3	PTBA	0,452	0,159	0,353	-	30,089
4	RUIS	0,334	0,023	0,795		27,876
5	TINS	0,787	0,069	0,070	-	29,696
6	AALI	0,411	0,127	0,251		30,337
7	BISI	0,314	0,060	0,112		28,379
8	DSNG	0,473	0,036	0,717		29,410
9	LSIP	0,208	0,096	0,171	-	29,707
10	SGRO	0,772	0,027	0,402	-	29,138
11	SIMP	0,549	0,023	0,426	-	30,966
12	TBLA	0,742	0,014	0,711	-	29,458

Tahun 2014

No	KODE	Variabel Dependen	Variabel Independen			
		CETR	ROA	DAR	SG	LnTA
1	CTTH	0,457	0,003	0,781	- 0,144	27,220
2	ELSA	0,148	0,098	0,392	0,027	29,077
3	PTBA	0,373	0,136	0,426	0,167	30,330
4	RUIS	0,381	0,044	0,760	0,020	27,867
5	TINS	0,759	0,068	0,543	0,285	29,918
6	AALI	0,268	0,141	0,362	0,286	30,552
7	BISI	0,272	0,088	0,137	0,094	28,256
8	DSNG	0,155	0,091	0,670	0,275	29,598
9	LSIP	0,151	0,107	0,196	0,143	29,796
10	SGRO	0,134	0,064	0,450	0,266	29,330
11	SIMP	0,336	0,037	0,471	0,127	31,065
12	TBLA	0,110	0,060	0,665	0,710	29,623

Tahun 2015

No	KODE	Variabel Dependen	Variabel Independen			
		CETR	ROA	DAR	SG	LnTA
1	CTTH	0,554	0,003	0,523	0,070	27,130
2	ELSA	0,120	0,086	0,402	- 0,106	29,114
3	PTBA	0,316	0,121	0,450	0,050	30,458
4	RUIS	0,319	0,038	0,690	- 0,128	27,719
5	TINS	0,947	0,011	0,421	- 0,086	29,859
6	AALI	0,981	0,032	0,456	- 0,199	30,700
7	BISI	0,152	0,123	0,152	0,244	28,393
8	DSNG	0,662	0,039	0,681	- 0,097	29,692
9	LSIP	0,303	0,070	0,171	- 0,114	29,811
10	SGRO	0,557	0,035	0,532	- 0,075	29,618
11	SIMP	0,742	0,012	0,456	- 0,075	31,087
12	TBLA	0,170	0,022	0,690	- 0,159	29,859

Tahun 2016

No	KODE	Variabel Dependen	Variabel Independen			
		CETR	ROA	DAR	SG	LnTA
1	CTTH	0,163	0,034	0,489		27,146
2	ELSA	0,377	0,075	0,313	-	29,064
3	PTBA	0,258	0,109	0,432		30,553
4	RUIS	0,462	0,003	0,633	-	27,610
5	TINS	0,197	0,030	0,408		29,887
6	AALI	0,361	0,087	0,274		30,818
7	BISI	0,205	0,139	0,146		28,513
8	DSNG	0,834	0,008	0,670	-	29,733
9	LSIP	0,164	0,063	0,192	-	29,878
10	SGRO	0,729	0,055	0,549	-	29,751
11	SIMP	0,366	0,019	0,459		31,113
12	TBLA	0,144	0,049	0,728		30,164

Tahun 2017

No	KODE	Variabel Dependen	Variabel Independen			
		CETR	ROA	DAR	SG	LnTA
1	CTTH	0,722	0,007	0,541	- 0,156	27,275
2	ELSA	0,430	0,052	0,371	0,375	29,211
3	PTBA	0,185	0,207	0,372	0,385	30,721
4	RUIS	0,611	0,022	0,604	- 0,145	27,590
5	TINS	0,941	0,043	0,490	0,323	30,106
6	AALI	0,318	0,085	0,257	0,225	30,847
7	BISI	0,255	0,154	0,161	0,247	28,595
8	DSNG	0,148	0,080	0,610	0,330	29,752
9	LSIP	0,249	0,078	0,166	0,231	29,908
10	SGRO	0,252	0,037	0,517	0,241	29,745
11	SIMP	0,507	0,021	0,456	0,089	31,140
12	TBLA	0,147	0,068	0,715	0,378	30,272

LAMPIRAN 3

TABEL DURBIN WATSON

Tabel Durbin-Watson (DW), $\alpha = 5\%$

n	k=1		k=2		k=3		k=4		k=5	
	dL	dU	dL	dU	dL	dU	dL	dU	dL	dU
71	1.5865	1.6435	1.5577	1.6733	1.5284	1.7041	1.4987	1.7358	1.4685	1.7685
72	1.5895	1.6457	1.5611	1.6751	1.5323	1.7054	1.5029	1.7366	1.4732	1.7688
73	1.5924	1.6479	1.5645	1.6768	1.5360	1.7067	1.5071	1.7375	1.4778	1.7691
74	1.5953	1.6500	1.5677	1.6785	1.5397	1.7079	1.5112	1.7383	1.4822	1.7694
75	1.5981	1.6521	1.5709	1.6802	1.5432	1.7092	1.5151	1.7390	1.4866	1.7698
76	1.6009	1.6541	1.5740	1.6819	1.5467	1.7104	1.5190	1.7399	1.4909	1.7701
77	1.6036	1.6561	1.5771	1.6835	1.5502	1.7117	1.5228	1.7407	1.4950	1.7704
78	1.6063	1.6581	1.5801	1.6851	1.5535	1.7129	1.5265	1.7415	1.4991	1.7708
79	1.6089	1.6601	1.5830	1.6867	1.5568	1.7141	1.5302	1.7423	1.5031	1.7712
80	1.6114	1.6620	1.5859	1.6882	1.5600	1.7153	1.5337	1.7430	1.5070	1.7716
81	1.6139	1.6639	1.5888	1.6898	1.5632	1.7164	1.5372	1.7438	1.5109	1.7720
82	1.6164	1.6657	1.5915	1.6913	1.5663	1.7176	1.5406	1.7446	1.5146	1.7724
83	1.6188	1.6675	1.5942	1.6928	1.5693	1.7187	1.5440	1.7454	1.5183	1.7728
84	1.6212	1.6693	1.5969	1.6942	1.5723	1.7199	1.5472	1.7462	1.5219	1.7732
85	1.6235	1.6711	1.5995	1.6957	1.5752	1.7210	1.5505	1.7470	1.5254	1.7736
86	1.6258	1.6728	1.6021	1.6971	1.5780	1.7221	1.5536	1.7478	1.5289	1.7740
87	1.6280	1.6745	1.6046	1.6985	1.5808	1.7232	1.5567	1.7485	1.5322	1.7745
88	1.6302	1.6762	1.6071	1.6999	1.5836	1.7243	1.5597	1.7493	1.5356	1.7749
89	1.6324	1.6778	1.6095	1.7013	1.5863	1.7254	1.5627	1.7501	1.5388	1.7754
90	1.6345	1.6794	1.6119	1.7026	1.5889	1.7264	1.5656	1.7508	1.5420	1.7758
91	1.6366	1.6810	1.6143	1.7040	1.5915	1.7275	1.5685	1.7516	1.5452	1.7763
92	1.6387	1.6826	1.6166	1.7053	1.5941	1.7285	1.5713	1.7523	1.5482	1.7767
93	1.6407	1.6841	1.6188	1.7066	1.5966	1.7295	1.5741	1.7531	1.5513	1.7772
94	1.6427	1.6857	1.6211	1.7078	1.5991	1.7306	1.5768	1.7538	1.5542	1.7776
95	1.6447	1.6872	1.6233	1.7091	1.6015	1.7316	1.5795	1.7546	1.5572	1.7781
96	1.6466	1.6887	1.6254	1.7103	1.6039	1.7326	1.5821	1.7553	1.5600	1.7785
97	1.6485	1.6901	1.6275	1.7116	1.6063	1.7335	1.5847	1.7560	1.5628	1.7790
98	1.6504	1.6916	1.6296	1.7128	1.6086	1.7345	1.5872	1.7567	1.5656	1.7795
99	1.6522	1.6930	1.6317	1.7140	1.6108	1.7355	1.5897	1.7575	1.5683	1.7799
100	1.6540	1.6944	1.6337	1.7152	1.6131	1.7364	1.5922	1.7582	1.5710	1.7804

LAMPIRAN 4

HASIL ANALISIS DATA

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CETR	72	,021	,981	,39035	,226601
ROA	72	,001	,207	,06483	,047785
DAR	72	,070	,797	,44958	,205936
SG	72	-,205	,710	,07840	,188609
SIZE	72	27,130	31,140	29,40454	1,114993
Valid N (listwise)	72				

Analisis Statistik Deskriptif

Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			Unstandardized Residual
N			72
Normal Parameters ^{a,b}	Mean		,0000000
	Std. Deviation		,19086066
Most Extreme Differences	Absolute		,076
	Positive		,076
	Negative		-,075
Test Statistic			,076
Asymp. Sig. (2-tailed)			,200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Uji Multikolinearitas

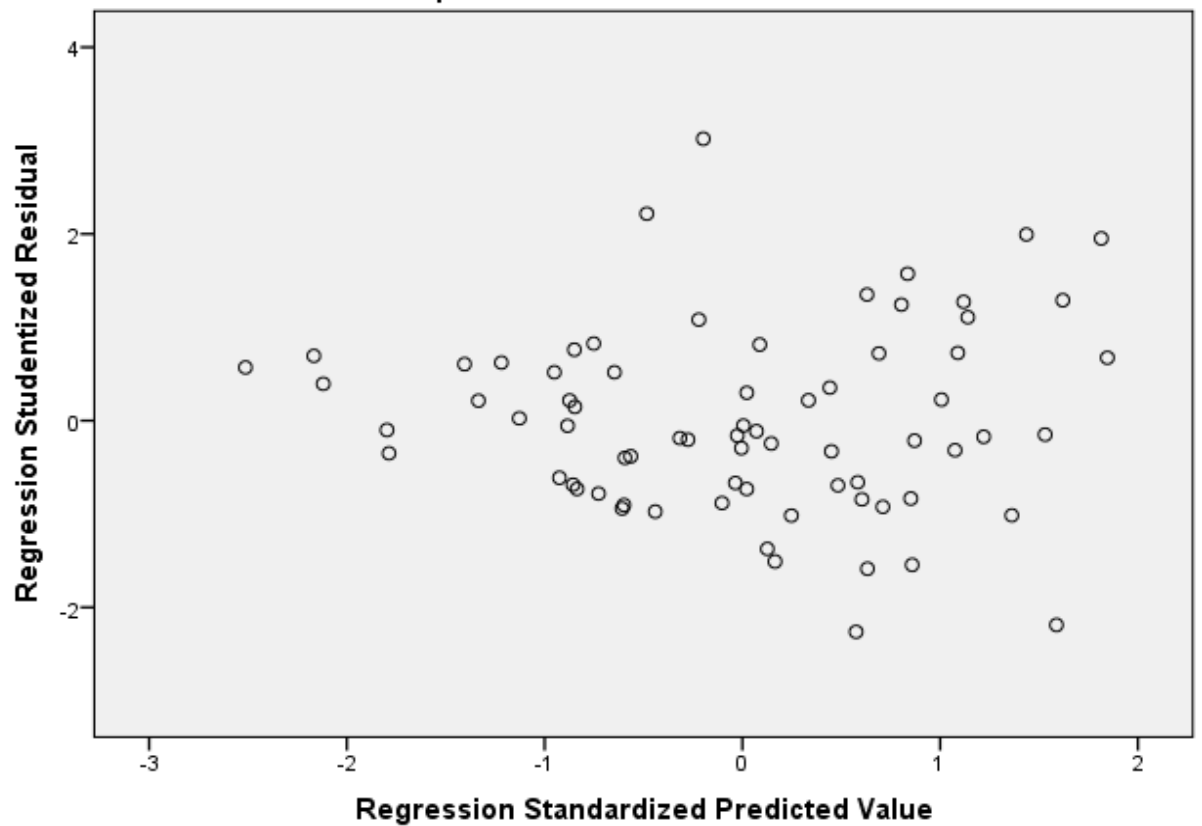
Coefficients ^a							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	-,796	,657		-1,211	,230		
ROA	-1,721	,653	-,363	-2,633	,010	,558	1,793
DAR	,035	,145	,032	,240	,811	,609	1,641
SG	-,386	,135	-,321	-2,862	,006	,840	1,191
SIZE	,045	,022	,220	2,008	,049	,885	1,130

a. Dependent Variable: CETR

Uji Heteroskedastisitas

Scatterplot

Dependent Variable: CETR



Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,539 ^a	,291	,248	,1964754	2,083

a. Predictors: (Constant), SIZE, SG, DAR, ROA

b. Dependent Variable: CETR

Hasil Regresi Linear Berganda

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	SIZE, SG, DAR, ROA ^b	.	Enter

a. Dependent Variable: CETR

b. All requested variables entered.

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,539 ^a	,291	,248	,1964754	2,083

a. Predictors: (Constant), SIZE, SG, DAR, ROA

b. Dependent Variable: CETR

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	1,059	4	,265	6,860	,000 ^b
Residual	2,586	67	,039		
Total	3,646	71			

a. Dependent Variable: CETR

b. Predictors: (Constant), SIZE, SG, DAR, ROA

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	-,796	,657		-1,211	,230		
ROA	-1,721	,653	-,363	-2,633	,010	,558	1,793
DAR	,035	,145	,032	,240	,811	,609	1,641
SG	-,386	,135	-,321	-2,862	,006	,840	1,191
SIZE	,045	,022	,220	2,008	,049	,885	1,130

a. Dependent Variable: CETR

